

ANALISIS AL-AMR DALAM KITAB HADITS

ARBA'IN KARYA IMAM AN-NAWAWI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S,Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu

Oleh

JUSTIANSYAH MUHAMMAD JUSUF

NIM:17.1.02.0053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI DATOKARAMA(UIN)
PALU
2022/2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**ANALISIS *AI-AMR* DALAM KITAB *HADITS ARBA'IN KARYA IMAM AN-NAWAWI***" benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 1 Februari 2022



Jusufansyah Muhammad Jusuf
NIM:171020053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "ANALISIS AI-AMR DALAM KITAB HADITS ARBA'IN KARYA AL-IMAM AN-NAWAWI" Oleh Justiansyah Muhammad Jusuf NIM: 17.1.02.0053 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. Maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan.

Palu, 03 Februari 2022 M
02 Rajab 1443 H

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Jabir, M. Pd.I.
NIP. 19650322 199503 1 002

Pembimbing II



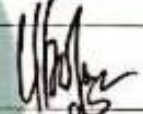

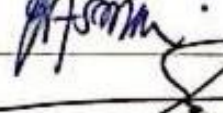

Titin Fatimah, S. Pd.I.M. Pd.I.
NIP. 19810102 200710 2 007

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi saudara Justiansyah Muhammad Jusuf Nim: 171020053 dengan judul "ANALISIS AI-AMR DALAM KITAB HADITS ARBA'IN KARYA AL-IMAM AN-NAWAWI" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 05 Februari 2022 M. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan beberapa perbaikan.

Palu, 04 Februari 2025 M
02 Sya'ban 1446 H

DEWAN PENGUJI


| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|-------------------|------------------------------------|---|
| Ketua tim penguji | Dr. H. Ubadah, M.Pd. |  |
| Penguji utama I | Dr. Sitti Hasnah, M.Pd. |  |
| Penguji utama II | Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I |  |
| Pembimbing I | Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I |  |
| Pembimbing II | Titin Fatimah, S.Ag., M.Pd.I | |

Mengetahui

Dekan FTIK

Ketua Prodi PBA


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP:197312312005011070


Dr. Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I
NIP:197201042003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nyalah selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS AL-AMR DALAM KITAB HADITS ARBA’IN KARYA AL-IMAM AN-NAWAWI” sesuai dengan harapan penulis, Sholawat dan salam kita kirimkan kepada Rasulullah Saw. Keluarga, sahabat serta orang-orang yang tetap istiqamah dalam menapaki jalan Islam sampai hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

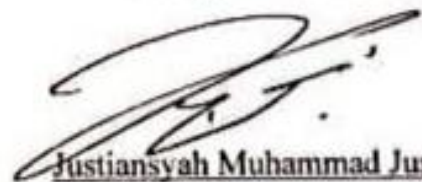
1. Ayahanda Muchammad Jusuf S.H. atas segala didikan serta do’anya dengan tulus ikhlas untuk kesuksesan putranya. Ibunda El Fira Tombinawa (almarhumah) atas kasih sayang yang diberikan sedari kecil sehingga putranya bisa sampai ke titik sekarang ini.
2. Bapak Prof. Dr.H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Nursyam, S,ag.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan ibu, Atna Akhiryani S.S.I., M.Pd.I. Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I. Selaku pembimbing I dan ibu Titin Fatimah, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah

membimbing serta menuntun Penulis dalam menyusun sampai skripsi ini terselesaikan.

6. Bapak/Ibu Dosen dan ibu bagian perpustakaan Supiani.,S,Ag dan seluruh karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palu, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu, yang dengan ikhlas memberikan pelayanan pendidikan selama mengikuti rutinitas akademik.
7. Teman-teman seangkatan 2017 program studi pendidikan bahasa Arab maupun dari program studi lain yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 03 Februari 2022 M
02 Rajab 1443 H



Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM:171020053

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Penelitian Terdahulu | 6 |
| E. Metode Penelitian | 8 |
| F. Garis-garis Besar Isi | 11 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Sejarah <i>Imam an-Nawawi</i> dan Kitab <i>Hadits Arba'in</i> | 13 |
| 1. Sejarah Singkat <i>Imam an-Nawawi</i> | 13 |
| 2. Kitab <i>Hadits Arba'in</i> | 15 |
| B. Konsep <i>al-Amr</i> | 24 |
| a. <i>Kalam al-Amr</i> | 24 |
| b. Bentuk-bentuk <i>Shigat al-Amr</i> | 30 |

| | |
|----------------------------------|----|
| c. <i>Al-Adawat al-Amr</i> | 38 |
|----------------------------------|----|

BAB III HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Analisis Bentuk dan Makna <i>Amr Haqiqi</i> | 45 |
| B. Analisis Bentuk dan Makna <i>Amr Balaghi</i> | 49 |
| C. Analisis Makna Tersirat menggunakan <i>al-Adawat al-Amr</i> | 73 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 86 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------|-----------|
| LAMPIRAN | 92 |
|-----------------------|-----------|

ABSTRAK

Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf

Nim : 17.1.02.0053

Judul Skripsi : Analisis *Al-Amr* dalam kitab hadits *Arba'in* karya Al Imam An-Nawawi

Skripsi yang berjudul “Analisis *Al-Amr* dalam kitab hadits *Arba'in* karya Al Imam An-Nawawi” dengan mengangkat masalah. 1. Analisis kalimat perintah (*amr*) dalam kitab Hadits *Arba'in* 2. Berapa banyakkah bentuk dan makna *al-Amr* dalam Kitab *Hadits Arba'in* serta kendala dan solusi analisis *Al-Amr* dalam kitab hadits *Arba'in* Karya Al- Imam An-nawawi

Subjek penelitian ini bersifat pustaka yang tertuju pada kitab *Arba'in* karya Al-Imam An-nawawi. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang cara pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari beberapa literatur. Adapun data yang diteliti berupa buku-buku, majalah, jurnal dan website. Data yang diperoleh kemudian dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan subtema, selanjutnya dianalisis dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan kontekstual sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadits *arba'in* Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, kalimat Perintah (*al-Amr*) dalam kitab *Hadits Arba'in* karya *al-Imam an-Nawawi*, terdapat 41 (Empat puluh Satu) kata perintah, secara langsung maupun tidak langsung. Yang total diucapkannya sebanyak 62 (Enam puluh Dua) kali secara keseluruhan dan tersebar pada 21 (Dua puluh Satu) Hadits. Yaitu, Hadits ke-2, 6, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 40, dan ke-42

Dari pihak lembaga diharapkan dapat menyempurnakan dan melengkapi buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang *Fil Amr* atau yang menjelaskan tentang nahwu sharaf.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 054b/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Tsa' | Š | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | Ḥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ḍ | Ze (dengan titik dibawah) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | Ṣ | Es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | Ḍ | De (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta' | Ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za' | Ẓ | Zet (dengan titik dibawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------|
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid* , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

| | | |
|------|---------|----------|
| عدة | Ditulis | 'iddah |
| ربنا | Ditulis | Rabbanā |
| نجنا | Ditulis | Najjinā |
| الحج | Ditulis | Al-hajju |

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | Ditulis | <i>Hibah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karamatun al-aulyā</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

c. Bila *ta’ marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhommah* ditulis “*t*”

4. Vokal Pendek

| | | | |
|---|----------------|---------|---|
| َ | <i>Fathah</i> | Ditulis | A |
| ِ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | I |
| ُ | <i>Dhommah</i> | Ditulis | U |

5. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------------|---------|-------------------|
| <i>Fathah + Alif</i> جاهلية | Ditulis | Ā |
| | Ditulis | <i>Jāhiliyyah</i> |
| <i>Fathah + ya’ mati</i> يسعي | Ditulis | Ā |
| | Ditulis | <i>Yas’ā</i> |
| <i>Kasrah + ya’ mati</i> كريم | Ditulis | ī |
| | Ditulis | <i>Karīm</i> |

| | | |
|-----------------------------------|--------------------|-------------------|
| <i>Dhommah + waw mati</i> فروء | Ditulis Ditulis | û <i>Furûd</i> |
|-----------------------------------|--------------------|-------------------|

6. Vokal Rangkap

| | | |
|-----------------------------------|--------------------|-----------------------|
| <i>Fathah + ya' mati</i> بينكم | Ditulis Ditulis | Ai <i>Bainakum</i> |
| <i>Fathah + waw mati</i> قول | Ditulis Ditulis | Au <i>Qaul</i> |

7. Vokal Pendek Yang Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------------|
| انتم | Ditulis | <i>Antum</i> |
| اعدت | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>Lain Syakartum</i> |

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |
|--------|---------|------------------|

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |
|--------|---------|-----------------|

- b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “el” nya.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>Al-sama'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Al-syams</i> |

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu :

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| ذوى الف | Ditulis | <i>Zawial-furûd</i> |
| اهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

10. Lafadz Al-jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *Hamzah*. Contoh :

دين الله : *dinullahi*

بِالله : *billahi*

Adapun *Ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh :

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. As : *'Alaihi salam*
4. Ra : *Radiyallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyyah*
6. M : *Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah....., ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Telah kita ketahui bersama, Negara Indonesia adalah Negara yang kaya dengan banyak culture, kebudayaan dan bahasanya. Suku yang berbeda cenderung pula akan melahirkan bahasa yang berbeda pula. Indonesia punya beragam jenis bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dan tujuan dari masing-masing kelompok, hal ini sama halnya dengan apa yang telah di sampaikan oleh Ibnu Jiny bahwa bahasa adalah

العلم يبحث فيها كل قوم عن اغراضهم او اهدافهم

(Ilmu yang membahas tentang setiap orang mencari tentang maksud dan tujuan mereka).¹

Di dalam hadist terdapat berbagai macam bentuk kalimat bahasa Arab, salah satunya adalah bentuk kalimat perintah (*al-amr*). *Amr* adalah permintaan dengan kata-kata yang sifatnya instruktif agar dikerjakan. Yang sifatnya instruktif itu syarat-syaratnya bahwa yang memberikan instruksi harus lebih tinggi daripada yang diberi instruksi.²

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk tulis kalimat perintah sering kali diakhiri dengan tanda seru (!).

Adapun definisi mayoritas ulama adalah:

الْأَمْرُ هُوَ طَلْبُ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

¹ Ibnu jinn, *Ilmu Al-Lughah*, (Jakarta: Grasindo, 2014) , hal.22

² Salman Harun. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta, QAF, 2017, hal.477

yaitu, “*permintaan untuk melakukan sesuatu yang keluar dari orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah*”.³

Dan menurut ulama ushul Fiqh bahwasanya al-Amr yakni bersifat wajib melakukan atas yang diperintahkan, contoh di dalam al-Qur’an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah[2]:43).

Menurut Syamsudin di dalam skripsinya yang berjudul Al-Amru fii Surah Al-Nisa’ menyebutkan salah satu ulama balaghah yaitu Bakrie menyatakan hal yang terpenting yaitu untuk mengetahui makna yang keluar dari makna asli amr itu sendiri.

Adapun *Iltimas* menurut para ‘*ulama Balaghah*, balghah yakni ada persamaan antara yang memerintah dan diperintah tanpa perlu adanya rasa rendah hati dan wajah isti’la.⁴

Jika kalimat perintah *amr* ditinjau dari pandangan ilmu Balāghah. Menyulut banyak arti. Di antaranya, kalimat perintah permintaan (*do’a*), kalimat perintah memberi saran (*al-Irsyad*), kalimat perintah bermakna angan-angan (sesuatu yang tidak mungkin tercapai), kalimat perintah memilih (memberi pilihan), kalimat perintah menyamakan, kalimat perintah melemahkan, kalimat perintah mengancam, dan kalimat perintah membolehkan.

Untuk itu, dalam memahami kalimat dalam suatu teks itu bermakna kalimat perintah (*al-amr*) atau tidak, perlu ditelaah atau diperhatikan secara mendalam dengan melihat bentuk kata (*Shigat*), siapa yang memerintah (*mutakallim*), lalu

³As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi al-Ma’ani wa Al-Bayan wa Al-Badi’* (Beirut: Darul Kutub Al-‘ilmiyah), hal.63

⁴ Qais Isma’il Al-Ausi, *Asalib At-Tolabi ‘inda An-Nahwiyyin wa Al-Balaghiyin*, Percetakan Negara, Baghdad, 1988. hal.88

disimpulkan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Apakah dia bermakna *haqiqi* atau bermakna *majazi*.

Banyak rujukan kitab-kitab yang memuat kalimat Perintah. Tak terkecuali *Al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi Saw. Banyak hadits-hadits Nabi Saw. yang memuat kalimat perintah dalam menjalankan syari'at agama islam. Contohnya:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالتَّسَائِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abu Muhammad Al Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma, cucu kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: 'Aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu ragu, kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu." (HR. At Tirmidzi dan An Nasa'i. At Tirmidzi berkata: Bahwa hadits ini derajatnya hasan shahih).

Hadits di atas adalah contoh hadits yang didalamnya terdapat kalimat perintah. Yaitu, دَعُ artinya "tinggalkanlah.". yang memberi Perintah (*mutakallim*) adalah Nabi Saw. Bentuk yang digunakan adalah *fi'il amr*, yaitu bentuk (*shigat*) kata kerja guna untuk memerintah kepada yang diberi perintah (*mukhātab*).

Setiap umat Muslim sejati pasti menyadari pentingnya mengkaji hadits- hadits Nabi SAW, terutama dari segi bahasa. Dan karena begitu luasnya lingkup dan cakupan ilmu ini, sehingga diperlukan jenjang tahapan untuk menjembatani seseorang agar dapat mengantarkannya kepada tingkat minimal dari kewajiban seorang Muslim terhadap Sunnah-sunnah Nabinya.

Tahapan paling dasar dalam mengkaji hadits-hadits Nabi SAW atau *As-Sunnah* secara umum adalah yang berkaitan dengan dasar atau pokok Agama Islam. Tahapan inilah yang menginspirasi *Imam An-Nawawi* mengumpulkan hadits *Jawami' al-Kalim* yang dinukil dari *al-Ahadits al-Kuliyyah* karya *al-Hafidz Ibnu*

As-Shalah (W. 643 H). Dan inilah urgensi *matan* kitab hadits ini yang memuat 42 hadits- yang para oleh ulama dinobatkan sebagai hadits-hadits paling pokok yang merupakan poros ajaran Islam. Untuk itu, membahas dan mengkaji tentang kalimat perintah (*al-Amr*) secara kebahasaan pada suatu teks dalam *al-Qur'an* dan *Hadits* yang diucapkan Nabi Saw. adalah sesuatu yang sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang tidak terhitung jumlahnya, guna memberikan informasi serta menambah khazanah keilmuan dari segi bahasa pada Khalayak umum.

Pada masa ini, banyak kitab-kitab yang memuat hadits Nabi Saw. Salah satunya adalah kitab *Hadits Arba'in an-Nawawiyah*. *Hadits Arba'in an-Nawawiyah* merupakan kitab kumpulan hadits yang tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan umat Islam seluruh dunia.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam bukunya yang berjudul *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi* menyebutkan bahwa: “Kitab *Hadits Arba'in Nawawiyah* ditulis oleh *Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Kazami Al-Haurani, As-Syafi'i* atau lebih dikenal dengan *Imam Nawawi*. Beliau merupakan salah satu ulama *fuqaha Syafi'iyah* yang sangat produktif menulis. Beliau telah banyak menghasilkan karya tulis di berbagai disiplin ilmu, seperti di bidang hadits dan ilmu-ilmu hadits”.⁵

Meski jumlah hadits yang tertera dalam kitab ini bukan empat puluh hadits melainkan dalam kitab ini disebut empat puluh dua hadits. Hal ini karena orang Arab memang biasa tidak menyertakan bilangan pecahan dan hanya menyebut bilangan puluhan, mereka menyebut *Arba'in* (empat puluh) meski jumlah lebih satu atau dua bilangan.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kalimat perintah *al-Amr* secara kebahasaan yang terdapat dalam kitab *Hadits Arba'in*.

⁵ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. terj. Umar mujtahid. (Solo:2012) hal.8

⁶ Thaahir ibn 'Assyuur, *At-Tahriir wa At-Tanwiir*. (Ad-Darr At-Tuuniisiyyah li an-Nasyr:) Jilid 18, hal.183

penulis ingin mengetahui makna, bentuk, dan jumlah *al-Amr* pada Matan hadits dalam kitab tersebut. Maka penulis memberi judul pada penulisan ini dengan: **“ANALISIS *AL-AMR* DALAM KITAB *HADITS ARBA'IN* KARYA *AL-IMAM AN-NAWAWI*”**.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis, merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Analisis kalimat perintah (*amr*) dalam kitab Hadits *Arba'in* ?
- b. Berapa banyakkah bentuk dan makna *al-Amr* dalam Kitab *Hadits Arba'in*?

2. Batasan Masalah

Agar penulisan terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas hanya terfokus pada *al-Amr* di dalam kitab *Hadits Arba'in*.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian skripsi ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan makna *amr* di dalam kitab Hadits *Arba'in*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang kalimat perintah (*al-Amr*) di dalam kitab hadits *Arba'in*. Selain itu dapat juga dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa, memberikan pemahaman tentang *al-Amr* di dalam kitab *Hadits Arba'in*.
- 2) Bagi pengajar, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran tentang *al-Amr* di dalam kitab hadits *Arba'in*.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penelitian terhadap skripsi yang pernah diteliti, bahwa penelitian yang setema dengan penulisan ini belum pernah diteliti.

Namun demikian penelitian yang ingin penulis teliti ini terinspirasi dari skripsi yang berjudul “*Al-Amru fii Surah Al-Nisa*” skripsi tersebut membahas tentang analisis *Al-amr* dalam surah *An-nisa*’.

Penulis juga menemukan hasil penelitian terdahulu diantaranya: Struktur Kalimat Perintah (*Amr*) dalam *Surah Yâsîn*, (Studi Kasus Terjemahan Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin) karya Deni Maulana (2016), *Kedudukan Haditst-haditst Dakwah dalam kitab Haditst Arba'in an-Nawawi* karya Matlekat (2019), *Al-amru fii Surah Al-kahfii* (diskursus ilmu balaghah) karya Acep Nurul Haq (2020), *Al-amr fii Surah Maryam* karya Ahmad Mushannif (2014), *Af'alul Amr wa Al-nahi fii Surah An-nahl* karya Nur hidayah (2009), *Analisis Al-Amr dalam Al-Qur'an Surah An-naml* karya Siti Saharoh Nasution (2018).

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang akan diteliti yaitu, penulis meneliti *Al-amr* dalam kitab *Haditst Arba'in* karya *Imam Nawawi*. Persamaan antara penulisan sebelumnya adalah banyak peneliti yang membahas tentang *al-Amr*. Namun seperti penulis katakan, bahwa objek penulisannya yang berbeda. Penulis hanya memfokuskan pada analisis *al-Amr* dalam kitab *Haditst Arba'in* karya *Imam Nawawi* bertujuan untuk mengetahui bentuk serta makna *al-Amr* dalam Kitab ini serta dapat memberikan informasi kepada pembaca ada berapa jumlah *al-Amr* dalam kitab ini baik secara bentuk makna *Hakiki* maupun *Balaghi*.

Alasan Penulis lebih tertarik untuk mengkajinya pada teks *Hadits*. Sebab, kalimat perintah (*amr*) dalam *qaul-qaul* (perkataan Nabi Saw.) mudah dipahami hanya dengan membaca arti yang sudah diterjemahkan oleh Penerjemah yang mana tingkat keilmuan secara kebahasaan tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan kalimat perintah dalam *al-Qur'an*, peneliti merasa kurang percaya diri untuk menganalisisnya. Karena banyaknya tafsiran mengenai suatu ayat oleh para *Mufassir* yang berbeda pendapat dalam menyimpulkannya. Juga, dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, ada kekhawatir yang muncul pada diri penulis, yang mana penulis khawatir akan keliru dalam menganalisa dan menyimpulkan suatu kalimat perintah (*al-Amr*) dalam *Al-Qur'an*. Karena, kita ketahui bersama bahwa, bahasa *al-Qur'an* sangat sakral untuk menyimpulkan makna yang terkandung di dalamnya. Perlu menguasai berbagai disiplin Ilmu untuk menjadi penafsir. Banyak kalimat-kalimat yang tidak bisa hanya dipahami dengan melihat terjemahan saja. Tetapi, perlu melihat *Tafsiran* dari para 'Ulama Tafsir guna untuk menyelaraskan pengkajian dalam memahami konteks kalimat tersebut.

Singkatnya, penulis merasa bahwa penelitian pada Kitab *Hadits Arba'in* karya *Imam an-Nawawi* ini, untuk menambah serta melengkapi pustaka keilmuan tentang keislaman juga untuk memberikan informasi baru bagi khalayak umum dan untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Adapun buku rujukan utama yang penulis pakai yaitu, kitab Hadist *Arba'in karya Imam an-Nawawi*.

E. Metode penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain metode penelitian merupakan pedoman tentang bagaimana sebuah penelitian harus dilakukan sehingga hasil yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan.⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang cara pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari beberapa literatur. Adapun data yang diteliti berupa buku-buku, majalah, jurnal dan website. Data yang diperoleh kemudian dihimpun, disusun dan dikelompokkan dalam tema dan subtema, selanjutnya dianalisis dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan kontekstual sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Metode Pendekatan Penulisan

Dalam uraian penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan Interpretatif (*Tafsiriah*), yakni berdasarkan pendapat/hasil pemikiran yang diungkapkan oleh para ahli *nahwu* dan *sharaf* yang ada kaitannya dalam pembahasan proposal ini.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2010), 3.

- b. Pendekatan Linguistik, yakni pendekatan yang bersifat kebahasaan, artinya penulis menganalisa kalimat perintah (*Amr*) di dalam kitab hadits *Arba'in* yang akan menjadi materi pembahasan di skripsi ini berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukannya dengan 2 cara yaitu:

a. Teknik Kutipan

Kutipan adalah salinan kalimat, paragraf atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan orang terkenal karena keahliannya, baik yang terdapat dalam buku, jurnal maupun terbitan lain. Kutipan ditulis untuk menegaskan isi uraian, memperkuat pembuktian dan kejujuran menggunakan sumber penulisan.⁸

b. Teknik Ulasan

Ulasan ini membuat catatan yang khusus datang dari penulis sendiri. isi dari catatan merupakan reaksi terhadap suatu sumber yang dibaca. Reaksi ini dapat bersifat menambah atau menjelaskan catatan bacaan, dapat pula berupa kritik, kesimpulan, saran, komentar dan lain-lain.⁹

Pada upaya mengumpulkan data-data yang menyangkut uraian dalam skripsi ini, penulis menggunakan teknik kepustakaan dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah literatur-literatur ilmiah, buku-buku dan tafsir-tafsir yang ada

⁸ Holid Narabuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penulisan* (Cet. VII; Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005), hal.46.

⁹*Ibid*, 47.

relevansinya dengan permasalahan topik yang dibahas kemudian menyimpulkannya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam proses menganalisis data berupa buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul tersebut maka penulis menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

a. Analisis Wacana

Analisis wacana atau yang disebut dengan *discourse analysis (tahlil al-nas)* pada dasarnya termasuk bagian dari analisis isi. Namun analisis ini menitikberatkan pada analisis unit linguistik. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui berbagai macam pola atau tatanan yang ada dalam sebuah teks. Analisis wacana berfungsi mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik seperti sintaksis, pragmatik, morfologi atau yang lebih besar seperti sosiolinguistik dan psikolinguistik.¹⁰

b. Analisis Induktif

Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta..¹¹ Di dalam penulisan linguistik sering digunakan metode deduktif dan induktif, karena linguistik termasuk ilmu yang berusaha menyusun teori tentang Bahasa.¹²

5. Sumber Data

¹⁰ Izzudin Musthafa dan Acep Hermawan, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal.283

¹¹ Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. V; Bandung: rosda karya, 2002), hal.23

¹² Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Cet. II; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.115

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pertama, Hadits yang mempunyai kalimat perintah (*al-Amr*) yang terdapat dalam kitab *Hadits Arbain*. Kedua, sumber data pendukung seperti, buku, kitab klasik, tesis, skripsi, jurnal, hasil pemikiran dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penulisan ini.

F. Garis–Garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran umum penulisan skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran secara garis besar, apa yang menjadi kerangka tulisan ini kedepan. Tulisan ini tersusun dari beberapa bab, yang memiliki pembahasan masing-masing dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pembahasan-pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I. pendahuluan.

Bab ini merupakan pengantar dalam sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penulisan dan garis-garis besar isi.

Bab II. Kajian Pustaka

Bab kedua berisi Penelitian terdahulu, sejarah singkat *Imam an-Nawawi* dan Kitab *Hadits Arba'in*, dan penjelasan tentang konsep, bentuk (*shigat*), serta makna *al-Amr*.

Bab III. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis meng-analisa kalimat perintah (*al-Amr*) pada Kitab *Hadits Arba'in an-Nawawi*.

Bab IV. Penutup

Bab ini adalah bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan serta saran dari analisis kalimat perintah (*al-Amr*) pada Kitab *Hadits Arba'in an-Nawawi*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Sejarah Imam an-Nawawi dan Kitab Hadits Arba'in*

1. Sejarah singkat al-Imam an-Nawawi

Nama lengkapnya adalah *Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al-Khazami*. Dia dikenal dengan sebutan *an-Nawawi*, karena namanya dinisbahkan kepada tempat kelahiran dan tempat wafatnya di *Nawa*, sebuah Negeri di *Hawran* dalam kawasan *Syam* (Syria). Dia lahir pada bulan *Muharram* 631 H (1233 M), di Desa *Nawa*.¹³

Imam *an-Nawawi* dididik oleh ayahnya yang bernama *Syaraf Ibnu Muri*, dia terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya. Diriwayatkan bahwa *an-Nawawi* yang terkenal pintar itu, di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dalam kondisi yang demikian *an-Nawawi* yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari *al-Quran*.¹⁴ Dan dia mengkhatamkan *al-quran* sebelum mencapai baligh. Ketika berumur 19 (sembilan belas) tahun, ayahnya mengajak *an-Nawawi* pergi ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan ayahnya menempatkan *an-Nawawi* di *Madrasah ar-Rawhiyyah*. Dalam kurun waktu empat setengah bulan dia hafal *Tanbih*, kemudian dalam waktu kurang dari setahun hafal *Rubu' 'Ibaadat* dari kitab *Muhazzab*.¹⁵

Imam an-Nawawi adalah seorang *sayyid* dan dapat menjaga dirinya dari hawa nafsu, meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniawian dan menjadikan agamanya sebagai suatu yang dapat membawa kemakmuran, dia juga seorang yang

¹³ Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), hal. 844-845.

¹⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.735.

¹⁵ Ibn Qadhi al-Syuhba al-Dimasyqi, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (India: The Da'iratul Ma'arifil Osmania, 1979), hal.195.

zuhud dan *qana'ah*, pengikut ulama' *salaf* dari *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, tidak menghabiskan waktunya selain hanya dalam ketaatan, dan dia juga seorang seniman dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fiqih, hadits, bahasa, tasawuf, dan sebagainya.¹⁶ dia terus melakukan usaha-usaha yang sempurna untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu, mengerjakan amal-amal yang sulit, menyucikan jiwa dari kotoran hawa, akhlak tercela dan keinginan-keinginan yang tercela, menguasai hadits beserta yang berkaitan dengannya, hafal mazhab dan mempunyai wawasan luas dalam islamologi.¹⁷

Beliau sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja *Azh-Zhahir* Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: "Tandatangani fatwa ini!!" Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: "Kenapa!?" Beliau menjawab: "Karena berisi kedhaliman yang nyata." Raja semakin marah dan berkata: "Pecat ia dari semua jabatannya!" Para pembantu raja berkata: "Ia tidak punya jabatan sama sekali." Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: "Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?" Raja pun menjawab: "Demi Allah, aku sangat segan padanya".¹⁸

Imam *an-Nawawi* wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun.¹³ Sebelum

¹⁶Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), hal.395.

¹⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi 'Ulama Salaf* (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005), hal.761.

¹⁸Imam Muhyidin, *Syarah Hadits Arbain* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), hal.18

meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat juga berkunjung ke *Baitul Maqdis* di Yerusalem. Dan dia juga tidak menikah sampai akhir hayatnya.¹⁹

Imam *Nawawi* meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya *Imam Nawawi* tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Jika dicermati, maka karya *Imam Nawawi* meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama yakni hadits/ilmu hadits, fikih, akhlak-tasawuf, dan ilmu bahasa.

2. Kitab Hadits *Arba'in an-Nawawi*

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam bukunya yang berjudul *Syarah Hadits Arba'in al-Imam an-Nawawi* menyebutkan bahwa:

“Kitab *Hadits Arba'in Nawawiyah* ditulis oleh *Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Kazami Al-Haurani, As-Syafi'i* atau lebih dikenal dengan *Imam Nawawi*. Beliau merupakan salah satu ulama *fuqaha Syafi'iyah* yang sangat produktif menulis. Beliau telah banyak menghasilkan karya tulis di berbagai disiplin ilmu, seperti di bidang hadits dan ilmu-ilmu hadits”.²⁰

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah*, judul tersebut dinisbatkan kepada penulisnya, yang bermakna 40 Hadits karya *an-Nawawi*. Namun perlu diketahui bahwa judul sesungguhnya dan yang lengkapnya untuk kitab *al-Arba'in* ini adalah *Al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idul Ahkam* (40 Hadits tentang pondasi Islam dan kaidah hukum). Sebagaimana yang tercantum di dalam *Syarah al-Bukhari karya Imam an-Nawawi rahimahullah* sendiri.

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* diawali dengan mukaddimah dari *Imam al-Nawawi*, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih

¹⁹Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, hal.1315.

²⁰ Al-'Utsaimin, *Syarah al-Arba'in An-Nawawiyah*. hal.7

memperjelas makna- makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Susunan kitab *al-arba'in an-Nawawiyah* yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan. Penulis kitab ini memilih hadits-hadits yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam. Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian di kalangan umat Islam, terutama para penganut *madzhab Syafi'i*.

Dasar kitab ini adalah kitab "*Al-Ahadits Al-Kulliyah*" yang didiktekan Imam *Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah*, yakni kumpulan 26 hadits yang padat dan ringkas. Kemudian *Imam Nawawi* menggenapkannya menjadi 42 hadits dan menamakannya dengan *Al-Arba'in an-Nawawiyah*.²¹

a. *Latar belakang penulisan kitab Hadits Arba'in an-Nawawi*

Latar belakang penulisan kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* yang penuh berkah ini adalah semata meneladani para *Imam*-ulama terdahulu", dan para ahli hadits yang sebenarnya masing-masing dari mereka mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam menyusun dan menghimpun hadits-hadits tersebut.²²

Disisi lain latar belakang penulisan kitab *al-Arbain an-Nawawiyah* oleh *Imam an-Nawawi* bisa dilihat didalam *Muqaddimah* kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk meneladani para *Imam* Salafus Shaleh yang telah menyusun kitab yang berisi *Jawami'ul Kalim* dan *Al-Arba'in*.
- 2) Untuk mengamalkan hadits Rasulullah SAW. Beliau bersabda (berkata): "Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."

²¹Lihat ulasannya dalam <http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>., diakses 15 November 2016

²²Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Arba'in Nawawiyah: Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj. Salafuddin (Solo: Pustaka Arafah. 2008), hal.21

- 3) Untuk mendapatkan keutamaan bagi yang menyampaikan hadits. Rasulullah Saw bersabda: “Semoga Allah membaguskan seseorang yang mendengar ucapan ku dan memahaminya, lalu dia menyampaiannya sebagaimana ia mendengarnya.”
- 4) Untuk menyempurnakan karya–karya para Ulama terdahulu dan menghimpun hadits tentang kaidah–kaidah agama.²³

b. Jumlah hadits pada kitab Arba'in an-Nawawi

Para ulama menjelaskan secara gamblang tentang jumlah hadits dalam kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* menjadi 42 hadits, seperti yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah Rahimahullah. Ia mengatakan:

“Penulisnya menambahi dua hadits (dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah) karena merasa tertarik dengan dua hadits tersebut, yang mana isinya tentang melawan hawa nafsu dan anjuran berdo'a sehingga dia ingin menambahkan kebajikan (terhadap tulisannya).”²⁴

Begitu juga yang dikatakan oleh Imam Ibnu Daqiq Al-Ied rahimahullah, Ia berkata:

“Hikmah pengkhususan bilangan 40 adalah karena bilangan tersebut bilang pertama (dalam hadits) yang mempunyai 1/4 (seperempat) dari 10 (sepuluh), sebagaimana disebutkan dalam hadits zakat yang harus dibersihkan (dizakatkan) adalah 1/4 (seperempat) dari 10 (sepuluh) (yakni 2,5%). Demikian juga mengamalkan 1/4 seperempat dari 40 (hadits) akan (menjadi perwakilan) pengamalan hadits lainnya.” Bisyr al-Hafi rahimahullah pernah berkata: “Wahai Ahlul Hadits, amalkanlah setiap satu dari 40 hadits yang ada.”²⁵

²³ *Ibid*,

²⁴ Imam Ibn Jama'ah, *at-Tabayin fi Syarhil Arba'in*, terj. Mulyadi (Solo: Pustaka Arafah. 2008), hal.20

²⁵ Imam Ibn Daqiq al-'Id, *Muqadiimah Syarh*, hal.17

Syaikh *Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin rahimahullah* berkata dalam kitab *Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyyah*:

*“Beliau (yakni Imam an-Nawawi) telah menyusun banyak karya tulis, dan diantara karya tulis beliau yang paling baik adalah kitab ini yaitu al-Arba'in an-Nawawiyyah. Dan sebenarnya hadits yang tercantum di dalamnya bukan 40 (empat puluh), tetapi 42 (empat puluh dua). Hal itu dikarenakan kebiasaan bangsa Arab yang selalu membuang jumlah pecahan, sehingga beliau menggenapkan nya menjadi 40 (empat puluh), walaupun jumlah hadits nya lebih atau kurang dari 40 itu, baik satu atau dua.”*²⁶

Adapun hadits-hadits yang ditambahkan oleh *Imam Ibnu Rajab* atas Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* adalah :

- 1) “Bagikanlah bagian (warisan) yang telah ditentukan kepada yang berhak menerimanya.”
- 2) “Ia menjadi haram (untuk dinikahi) disebabkan oleh penyusuan, seperti halnya menjadi haram (untuk dinikahi) karena nasab.”
- 3) “Sesungguhnya, jika Allah mengharamkan sesuatu maka Dia juga mengharamkan harganya (menjual belikannya).”
- 4) “Setiap yang memabukkan adalah haram.”
- 5) “Tidaklah anak Adam itu memenuhi sebuah bejana yang lebih buruk dari pada (bejana yang berupa) perut.”
- 6) “Ada empat karakter yang jika melekat pada diri seseorang maka dia adalah seorang munafik.”
- 7) “Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya maka Dia akan member rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung”
- 8) “Hendaknya lidahmu senantiasa basah karena berdzikrullah *Azza wa Jalla.*”²⁷

²⁶*Al-'Utsaimin, Syarh al Arba'in An-Nawawiyyah*, hal.2

²⁷*Ibid.*, hal.21

c. *Kitab yang serupa dengan kitab Arba'in an-Nawawi*

Sudah menjadi kebiasaan bagi para ulama untuk membuat kitab kumpulan atau rangkuman tentang suatu masalah agama. Sehingga sesungguhnya Imam Nawawi bukanlah yang pertama dan juga bukan satu-satunya yang membuat kitab *al-Arba'un*. Namun kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* yang terkenal luas dan harum hingga saat ini, meninggalkan kitab-kitab *al-Arba'un* lainnya yang disusun oleh ulama lainnya. Di antara kitab-kitab *al-Arba'un* itu adalah milik para Imam seperti *Al-Ajurri*, *Al-Baihaqi*, *Ash-Shabuni*, *Al-Hakim*, *Ad-Daruquthni*, *Ath- Thabari*, *As-Suyuthi*, *Ibnu Hajar Al-Asqalani* dan selain mereka yang berjumlah hingga puluhan kitab *Arba'in*. Sehingga untuk membedakan dengan kitab *Arba'in* yang lain, disebutlah namanya *al-Arba'in an-Nawawiyyah*. (Kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* milik Imam An-Nawawi).²⁸

Di antara mereka ada yang mengkhususkan penyebutan hadits tentang tauhid, ada yang memilih hadits tentang petuah dan sentuhan ruhani, ada yang bermaksud menyusun hadits yang shahih sanadnya dan selamat dari cacat dalam prosedur periwayatannya, ada yang bertujuan menampilkan hadits-hadits dengan status 'uluwul isnad (sanadnya tinggi), atau dengan maksud dan tujuan lainnya. Namun, masing-masing dari para ulama itu menamakan kitab dengan nama Kitab *al-Arba'un*.²⁹

Di antara karya-karya yang dimaksud adalah:

- 1) Kitab *al-Arba'un* karangan *Abu Bakr al-Ajiri*
- 2) Kitab *al-Arba'un* karangan *Abu Bakr al-Ashbahani*

²⁸*Ibid*, hal.22

²⁹Al-Huwaithi, *Syarah Arba'in*, hal.13

- 3) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Bakr al-Kalabdzi
- 4) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Bakr al-Baihaqi
- 5) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Sa'id al-Malini
- 6) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Abdirrahman al-Sulami
- 7) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Nu'aim al-Ashfahani
- 8) Kitab *al-Arba'un* karangan Ibnu al-Jazari
- 9) Kitab *al-Arba'un* karangan Ibnu Asakir.
- 10) Kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* karangan Abu Thahir al-Salafi
- 11) Kitab *al-Arba'un* karangan al-Hakim
- 12) Kitab *al-Arba'un* karangan al-Daruquthni
- 13) Kitab *al-Arba'un* karangan al-Suyuti
- 14) Kitab *al-Arba'un* karangan Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi
- 15) Kitab *al-Arba'un* karangan Abdullah bin al-Mubarak, dan
- 16) Kitab *al-Arba'un al-Mutabayyinah* karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani

Demikianlah di antara kitab-kitab yang pernah ditulis oleh para ulama mengenai hadits yang berjumlah sekitar empat puluh hadits, yang semuanya mereka namakan dengan *al-Arba'in*.

d. kedudukan kitab Hadits Arba'in an-Nawawi dalam pendidikan dan pengajaran Islam

Kitab Hadits *Arba'in Nawawiyah* merupakan kitab kumpulan hadits yang tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan umat Islam seluruh dunia. Meski jumlah hadits yang tertera dalam kitab ini bukan empat puluh hadits melainkan dalam kitab ini disebut empat puluh dua hadits. Hal ini karena orang Arab memang biasa tidak menyertakan bilangan pecahan dan hanya menyebut bilangan puluhan, mereka menyebut *Arba'in* (empat puluh) meski jumlah lebih satu atau dua bilangan.³⁰ Dalam perkembangannya, kitab ini telah menjadi

³⁰ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. terj. Umar mujtahid. (Solo:2012) hal.8

bahan ajar baik di pondok pesantren, TPQ maupun Universitas di Indonesia. Selain itu kitab ini telah menjadi rujukan oleh ulama di penjuru dunia dalam berdakwa dan pendidikan.

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadits-hadits ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci. Ada yang menyebutkan tidak kurang 51 kitab yang mensyarah hadits dalam kitab tersebut.

Kedudukan hadits *Al-Arba'in an-Nawawiyah* sangat penting karena mencakup sebagian besar urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlaq. Merupakan kumpulan hadits-hadits Nabi pilihan, dan merupakan *jawami'ul kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat. Hadits-haditsnya merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam, baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya. Banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadits-hadits ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci.

Sebelum *Imam an-Nawawi*, sudah banyak para *Imam* kaum muslimin menyusun kitab serupa seperti yang diceritakan oleh *Imam an-Nawawi* sendiri dalam *mukaddimah* kitab ini, mereka adalah *Abdullah bin Mubarak*, *Muhammad bin Aslam Ath Thusi*, *Hasan bin Sufyan An-Nasa'i*, *Abu Bakr Al-Ajuri*, *Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al Ashfahani*, *Daruquthni*, *Al-Hakim*, *Abu Nu'aim*, *Abu Abdurrahman As-Sulami*, *Abu Said Al-Malini*, *Abu Utsman Ash-Shabuni*, *Abdullah bin Muhammad Al-Anshari*, *Al-Baihaqi*, dan ulama lain yang tak terhitung jumlahnya

Besarnya perhatian para *Imam* kaum muslimin terhadap upaya pengumpulan 'empat puluh hadits' ini karena didasari berbagai riwayat yang menunjukkan keutamaan menghafal empat puluh hadits. Hanya saja, sebagaimana kata *Imam*

an-Nawawi sendiri, semua riwayat tersebut adalah *dhaif* (lemah) menurut kesepakatan ahli hadits. *Imam an-Nawawi* mengatakan:

“Kami telah meriwayatkan dari *Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud, Mu’adz bin Jabal, Abu Ad- Darda, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa’id Al Khudri Radhiallahu ‘Anhum* dari banyak jalan dan riwayat yang berbeda: bahwa *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Barangsiapa di antara umatku menghafal empat puluh hadits berupa perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama rombongan *fuqaha* dan *ulama*.” Dalam riwayat lain: “Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang *faqih* (ahli fiqih) dan *‘alim*.” Artinya: Dalam riwayat *Abu Ad Darda*: “Maka aku (nabi) pada hari kiamat nanti sebagai syafaat dan saksi baginya.” Dalam riwayat *Ibnu Mas’ud*: “Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki.” Dalam riwayat *Ibnu Umar*: “Dia dicatat termasuk golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan *syuhada*.”

Hadits ini diriwayatkan oleh *Imam Bayhaqi* dari *‘Ali Ibn Abi Thalib*. dalam riwayat lain, Allah akan membangkitkannya termasuk kedalam golongan fuqaha dan Ulama. Dan dalam riwayat *Abu Darda* Allah akan memberi syafaat dan menjadi saksi, sedangkan dalam riwayat *Ibn mas’ud* akan dikatakan padanya “Masuklah engkau dari mana saja pintu Surga yang engkau kehendaki.” Selain semua riwayat tersebut, masih ada riwayat *Muadz Ibn Jabal, Ibn Umar, Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Hurayrah, Abu Sa’id al-Kudri*.³¹

Namun, *Ibn Munzir* menyimpulkan bahwa semua hadits-hadits tersebut jalur sanadnya tidak ada yang selamat dari cacat. Begitu juga *ad-Daruqutni* telah mengatakan, “Tidak ada yang kuat satupun diantara hadits-hadits itu. *an-Nawawi* sebagai penulis kitab *Al-Arba’in an-Nawawiyyah* sendiri mengatakan bahwa para hafidz sepakat bahwa hadits-hadits tersebut adalah *dhaif*.

³¹Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal.322

Para *huffazh* (ahli hadits) sepakat bahwa hadits-hadits ini *dhaif* walaupun diriwayatkan dari banyak jalan.” Hanya saja memang, jumbuh (mayoritas) ulama *Imam an-Nawawi* mengatakan kesepakatan ulama- membolehkan menggunakan hadits *dhaif* (seperti hadits- hadits di atas) hanya untuk tema-tema *fadhailul a'mal*, *targhib wat tarhib*, dan hal-hal semisal demi mengalakkan amal shalih dan kelembutan hati dan akhlak. Tetapi pembolehan ini pun bersyarat, yakni: tidak terlalu *dhaif*, tidak bertentangan dengan tabiat umum agama Islam, dan jangan menyandarkan atau memastikan dari *Rasulullah Saw.* ketika mengamalkannya. Mereka yang membolehkan di antaranya adalah *Imam Ahmad*, *Imam Al Hakim*, *Imam Yahya Al Qaththan*, *Imam Abdurrahman bin Al Mahdi*, *Imam Sufyan Ats-Tsauri*, *Imam An-Nawawi*, *Imam As-Suyuthi*, *Imam 'Izzuddin bin Abdissalam*, *Imam Ibnu Daqiq Al 'Id*, dan lainnya.³²

Sedangkan yang menolak adalah *Imam Al Bukhari*, *Imam Muslim*, *Imam Yahya bin Ma'in*, *Imam Ibnu Hazm*, *Imam Ibnul 'Arabi*, *Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, *Syaikh Nashiruddin Al Albani* dan lainnya dari kalangan *hanbaliyah* kontemporer, juga yang nampak dari pandangan *Syaikh Yusuf Al Qaradhawi Hafizhahullah*.³³

Khusus untuk *Al-Arba'in an-Nawawiyah* ini, telah banyak ulama yang memberikan perhatian terhadapnya yakni dengan memberikan syarah (penjelasan) terhadap seluruh hadits yang ada di dalamnya, mereka adalah *Imam Ibnu Daqiq Al 'Id*, *Al 'Allamah Ismail bin Muhammad Al-Anshari*, *Al 'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin*, dan lainnya. Juga di antara ulama, ada yang mentakhrij dan mentahqiq (meneliti) kualitas validitas hadits-hadits dalam kitab ini, yakni *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Rahimahullah*. Hal ini lantaran betapa lengkapnya muatan dan tema yang

³²Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Muqadiimah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* (Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t) hal.16-17

³³Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi 'Ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal.776

dihimpun oleh *Imam an-Nawawi*, yakni berupa dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sedangkan ulama lain, ada yang menyusun empat puluh hadits tentang persoalan tertentu saja, ada yang akhlak saja, atau jihad, atau adab, atau zuhud. Inilah letak keistimewaan kitab ini.³⁴

B. Konsep *al-Amr*

a. *Kalam al-Amr* (kalimat Perintah)

Secara harfiah, *amr* artinya ‘perintah’.³⁵ Perintah adalah suatu tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan. Definisi *amr* dalam bahasa arab adalah sebagai berikut:

الْأَمْرُ هُوَ طَلْبُ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِغْلَاءِ

Amr adalah menuntut suatu perbuatan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.³⁶

Dalam bahasa Arab, bentuk *Amr* dengan menggunakan *shigat if'al* (افعال) (yang berarti “kerjakan” dan *litaf'al* yang berarti “hendaklah engkau mengerjakan”). Menurut aslinya, bentuk *shigat Amr* adalah menunjukkan perintah. Sedangkan jika bentuk *sighat Amr* tersebut dipergunakan untuk menunjukkan selain perintah seperti memimbing (*irsyad*), menakut-nakuti (*tahdid*), *doa*, atau penghinaan maka penggunaan *sighat Amr* tersebut bersifat *majaz* (kiasan).³⁷

Bentuk kata perintah atau *amr* (الامر) digunakan untuk memerintah, meminta melakukan sesuatu. Dari sudut pandang tingkatan siapa yang memberi perintah dan

³⁴M. Tohir Rahman. *Terjemah Hadits Arba in Annawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 2005), hal.6

³⁵ Athabik 'Aly, Ahmad Zuhdi Muhd}ar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Multi Karya grafika,t.th), hal.219

³⁶ As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'* (Beirut: Darul Kutub Al-'ilmiyah), hal.63

³⁷ Abu Zahrah, *Ushul Fiqh, Terj. Saefullah Ma`shum, Dkk, (Ushul Fikih)*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), hal. 284

siapa yang diperintah, ungkapan perintah dengan menggunakan bentuk *amr* dikategorikan menjadi tiga:

- 1) ***Al-Amr*** (الأمر), Istilah yang digunakan apabila pemberi perintah lebih tinggi tingkat derajatnya dari pelaksana perintah. Dalam hal ini, istilah yang sinonim dalam bahasa Indonesia: Instruksi, titah, sabda, subordinasi. Sebagai contoh adalah Sabda Tuhan pada hamba-hambanya, Titah Raja pada sahayanya, Instruksi atasan pada bawahannya. Kalimat *amr* dari segi ini bisa bermakna *haqiqi*, bisa juga bermakna *balaghi*. Dikatakan *haqiqi* jika yang memberi perintah adalah Allah SWT. Sebab, satu-satunya yang bisa dinisbatkan sebagai pemberi perintah dalam arti yang sebenarnya adalah Allah SWT. Sebaliknya, jika yang memberi perintah adalah selain dari Allah SWT. Pemimpin kepada rakyatnya, guru kepada muridnya, itu tidak dikatakan perintah yang sebenarnya atau bermakna *balaghi*.
- 2) ***Al-istid'a*** (الِإِسْتِدْعَاءُ), asal kalimat دَعَا artinya memanggil. *Mashdarnya* الدُّعَاءُ yang berarti *do'a*. istilah yang digunakan apabila pemberi perintah lebih rendah tingkat derajatnya dari pelaksana perintah. Sinonim yang mungkin dalam hal ini adalah permintaan atau permohonan. Contoh untuk hal ini adalah *do'a* yang dipanjatkan hamba pada Tuhannya, permohonan rakyat pada pemimpinya. Bentuk *amr* yang digunakan dalam ungkapan *do'a* dipastikan bukan *amr* dalam arti sebenarnya, melainkan sudah keluar menjadi arti lain, yaitu *do'a*. jadi, maknanya *balaghi*.
- 3) ***Al-Iltimas*** (الِإِلْتِمَاسُ), *Al-iltimâs* artinya ungkapan kalâm yang ditujukan kepada *mukhâthab* yang setara atau sederajat. Ketika ungkapan dipergunakan itu bentuk *amr*, maka *amr* tersebut tidak dikatakan perintah tetapi disebut *al-Iltimâs*. Makna *al-Iltimas* adalah *balaghi*.

Dari segi makna, kalimat perintah (*Amr*), dibagi menjadi dua, yaitu makna *Haqiqi* dan *Balaghi*.

1) Makna *Haqiqi*

Amr adalah menuntut suatu perbuatan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Jumhur Ulama berpendapat bahwa lafaz *Amr* itu menurut asalnya menunjukkan hukum wajib dan sunnat, meskipun *Amr* tidak disertai oleh penjelasan (qarinah) apapun, pihak yang dikenai *Amr* menghendaki wajibnya untuk berbuat dengan kaidah yang dikemukakan.

الأصلُ في الأمرِ اللُّوجُوبِ

*Asal dari Amr (perintah) adalah wajib.*³⁸

Makna atau pengertian yang cepat ditangkap dari *lafazh Amr* adalah *ijab* artinya tuntutan wajib mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan. Jika Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya suatu perbuatan berarti itu adalah suatu kewajiban untuk memenuhi perintah-Nya. Inilah yang dimaksud dengan makna *al-Amr Haqiqi*.

2) Makna *Balaghi*.

Amr pada asalnya bermakna perintah, namun karena situasi kondisi, susunan kalimat, atau mutakallim dan mukhathab, *amr* tidak lagi bermakna perintah. Diakibatkan oleh situasi, struktur, konteks kalimat, dan indikasi lainnya.³⁹

³⁸ Syarifuddin, "*Ushul Fiqh*, jilid II (Cet. I; Jakarta : PT. Logos Wacana Islam, 1999), hal.

³⁹ Ahmad Syatibi *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center 2013) Cet ke-1 hal.60

Terdapat *lafazh Amr* yang dapat bermakna lain sesuai dengan konteksnya (susunan perkataan). Makna-makna ini dinamakan makna *Amr Balaghi (majazi)*. diantaranya⁴⁰ adalah :

- لِلْإِشَادِ, bermakna *Irsyad (petunjuk/bimbingan)*.

Secara secara *harfiah*, *al-irsyâd* berarti memberi petunjuk, memberi nasehat, atau memberi saran. Petunjuk adalah bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan dengan arah yang jelas dan tepat. Bahwa bentuk *amr* yang terdapat dalam kalâm yang ada tidak dimaksudkan sebagai perintah, tetapi cenderung sebagai saran yang diungkapkan mutakallim kepada mukhathab.

Contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*Apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. (QS. al-Baqarah. 282).*⁴¹

- لِلإِبَاحَةِ, bermakna (*Membolehkan*).

Al-Ibâhah artinya 'membolehkan'. Maksudnya adalah makna *amr* yang digunakan lebih cenderung kepada membolehkan untuk melakukan sesuatu daripada sebagai perintah.

Contoh:

إِذَا انْتَحَيْتُمْ مِنَ الْإِمْتِحَانِ فَاحْرُجُوا.

⁴⁰ Muhlish Usman, "Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbath Hukum Islam, Ed.I (Cet.II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.15,"

⁴¹ Ahmad al-Hasyimi *Jawahir al-Balagh Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'* (Kairo: Daru At-Taufiqiyah li At-turas 2001) Cek ke-1 hal.93

*Jika kalian sudah selesai ujiannya, keluarlah.*⁴²

- **لِلتَّهْدِيدِ**, Bermakna (*Mengancam*).

At-tahdîd artinya ‘mengancam’ atau ‘menakut-nakuti’. Maksudnya adalah menyampaikan dalam bentuk *amr*. Karena itu, bentuk *amr* yang digunakan tidak lagi sebagai perintah dalam arti sesungguhnya.

Contoh:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Fushshilât. 40).⁴³

- **لِلْإِكْرَامِ** bermakna *Ikram* (*memuliakan*.)

Al-Ikram artinya memuliakan. Menyampaikannya dalam bentuk *amr*. Sebab itu, bentuk *amr* yang digunakan tidak lagi bermakna perintah dalam arti asli.

Contoh:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ

Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman. (Q.S. al-Hijr. 46).

⁴² Ahmad Syatibi *Balaghah II (Ilmu Ma’ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an* (Jakarta: Tarjamah Center 2013) Cet ke-1 hal.68

⁴³ Ahmad al-Hasyimi *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma’ani Wa al-Bayan Wa al-Badi’* (Daru At-Taufiqiyah li At-turas 2001) Cek ke-1 hal.93

- **لِلتَّعْجِيزِ**, Bermakna (*Melemahkan*)

At-ta'jiz secara *harfiah* artinya ‘melemahkan’. Maksudnya, bentuk *amr* yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai perintah yang sesungguhnya, tetapi melemahkan mukhâthab dan tidak mampu melakukan suatu perintah.

Contoh:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (*tetap*) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (*saja*) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar,” (QS. al-Baqarah: 23).⁴⁴

- **لِلتَّسْوِيَةِ**, Bermakna (*Menyamakan*)

At-taswiyah artinya ‘menyamakan’. Maksudnya adalah menyamakan dua perkara. Penyamaan yang dimaksud adalah penyamaan dalam bentuk *amr*.

Contoh:

فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ

⁴⁴ Ahmad Syatibi *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center 2013) Cet ke-1 hal.65

Maka, baik kamu bersabar atau tidak bersabar, sama saja bagimu.
(QS. at-Thûr.16).⁴⁵

- **لَتَمَنَّيَ**, Bermakna (*Angan – angan*)

At-tamannî artinya ‘angan-angan’ atau keinginan mendapatkan suatu yang tidak mungkin dicapai. Keinginan yang dimaksud adalah keinginan yang dikemukakan berbentuk *amr*.

Contoh:

يَا رِيْحُ بَلِّغْ سَلَامِي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ

Wahai angin, sampaikan salamku pada yang kucintai.

- **لَتَتَّخِيْرَ**, Bermakna (*Memberi pilihan*)

Secara *harfiah*, *at-takhyîr* artinya memilih atau memberi pilihan. Maksudnya, bentuk *amr* yang digunakan tidak dimaksud sebagai perintah, tetapi cenderung kepada pilihan bagi mukhâthab.

Contoh:

اِنْتَظِرْ سُوْبًا أَوْ اِرْجِعْ ثُمَّ عُدْ مَرَّةً تَانِيَةً

Tunggulah sebentar, atau pulang, nanti kembali lagi.

b. Bentuk-bentuk *Shigat al-Amr*

Sebuah *kalâm insyâ* dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya. Di antara cirinya adalah *amr* (perintah). Namun, *amr* tidak diketahui kecuali dengan mengetahui bentuk-bentuknya.

⁴⁵ Ahmad al-Hasyimi *Jawahir al-Balagh Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'* (Daru At-Taufiqiyah li At-turas 2001) Cek ke-1 hal.93

Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir al-Balagh Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'*, mengatakan bentuk-bentuk *amr* ada empat yaitu, *Fi'il amr*, *Fi'il mudhāri'* yang didahului *lam amr*, *Isim fi'il amr* dan *Mashdar fi'il amr*.⁴⁶

Dari segi bentuk, *lafazh Amr* yang digunakan untuk meminta suatu perbuatan agar dikerjakan adalah:

1. *Fi'il Amr*

Fi'il amr adalah pola *fi'il* atau kata kerja khusus yang artinya menunjukkan sebuah perintah.

Contoh:

بَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

“sampaikanlah dariku walaupun satu ayat” (HR, Bukhari).⁴⁷

Kata بَلِّغُوا adalah kalam insya', cirinya karna terdapat *Amr*. Dan bentuk *amr*-nya adalah *fi'il Amr*.

Fi'il adalah kata yang mengandung sebuah makna suatu pekerjaan yang berkaitan dengan waktu.⁴⁸ Dari segi jumlah hurufnya, *fi'il* ada dua macam, *fi'il Mujarrad* dan *Mazid*.

a. *Fi'il mujarrad*

Fi'il mujarrad menurut syaikh Mushtafa al-Ghulayayni, adalah:

⁴⁶ Ahmad al-Hasyimi *Jawahir al-Balagh Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'* (Kairo: Daru At-Taufiqiyah li At-turas 2001) Cek ke-1 hal.93

⁴⁷ <https://muslim.or.id>

⁴⁸ Musthafa al-Ghulayayni *Jamiud durus al-Arabiy juz'u al-Awwal*(Beirut- Lebanon: Darul Kutub Ilmiyah 1994) hal.11

فَالْمَجْرُودُ مَا كَانَتْ أَحْرُفُ مَاضِيهِ كُلِّهَا أَصْلِيَّةً (أَي، لَا زَائِدَ فِيهَا)، مِثْلُ "ذَهَبَ وَ دَخَرَجَ".

"*Fi'il mujarrad* adalah *fi'il* yang huruf *madhinya* semuanya berupa huruf asli, atau tidak ada huruf tambahan padanya. Seperti: ذَهَبَ dan دَخَرَجَ".⁴⁹

Fi'il mujarrad terbagi menjadi dua bagian yaitu yang memiliki 3 huruf (*tsulasi*) dan 4 huruf (*ruba'i*). *Fi'il tsulatsi mujarrad* adalah kata yang memiliki huruf asli pada bentuk *madhinya* sebanyak 3 huruf, tidak ada huruf tambahan sama sekali. Adapun *Fi'il ruba'i mujarrad* adalah *fi'il* yang bentuk *madhinya* terdiri dari 4 huruf asli saja, tanpa ada huruf tambahan. Sebagai contoh: وَسُوسَ.

Berikut adalah *wazan fi'il tsulasi mujarrad*:

فَعْلٌ - يَفْعُلُ، فَعَلٌ - يَفْعَلُ، فَعْلٌ - يَفْعُلُ، فَعْلٌ - يَفْعُلُ، فَعْلٌ - يَفْعُلُ.

b. *Fi'il Mazid*

Syaikh Musthafa al-Ghulayayni mengatakan:

وَالْمَزِيدُ فِيهِ مَا كَانَ بَعْضُ أَحْرُفِ مَاضِيهِ زَائِدًا عَلَى الْأَصْلِ، مِثْلُ "أَذْهَبَ وَتَدَخَرَجَ".

Fi'il mazid adalah *fi'il* yang sebagian huruf *fi'il madhinya* berupa huruf tambahan dari huruf asli, contohnya: ذَهَبَ dan دَخَرَجَ⁵⁰

Fi'il mazid dibedakan menjadi:

- *Mazid tsulatsi* : Tambahan 1 huruf (*biharfin*),

فَعْلٌ - يَفْعُلُ، فَاعِلٌ - يُفَاعِلُ، أَفْعَلٌ - يُفَعِّلُ

Tambahan 2 huruf (*biharfain*),

تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ، تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ، أَفْتَعَلَ - يَفْتَعِلُ، أَنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ، أَفْعَلَّ - يَفْعَلُّ

Tambahan 3 huruf (*bitsalatsati ahrufin*),

اسْتَفْعَلَ

⁴⁹ *Ibid.* hal.54

⁵⁰ *Ibid.*

- *Mazid ruba'i* : Tambahan 1 huruf (*biharfin*),

تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ

Tambahan 2 huruf (*biharfain*).

أَفْعَلَلَ-يُفْعَلَلُ, إِفْعَلَلَ-يُفْعَلَلُ

Fi'il amr adalah mabni selamanya. Sama halnya dengan *fi'il madhi*, ia juga mabni. Dhamir *fi'il amr* ada lima. Yaitu:

- أَكْتُبُ : أَنْتَ
- أَكْتُبِي : أَنْتِ
- أَكْتُبَا : أَنْتُمَا
- أَكْتُبُوا : أَنْتُمْ
- أَكْتُبَنَّ : أَنْتَنَّ

Fi'il mudhāri' untuk anta dari kata أَكْتُبُ adalah تَكْتُبُ. Untuk menjadikannya *fi'il amr* yaitu dengan cara:

- 1) Hilangkan huruf *mudhāra'ah*nya yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*.
- 2) Lihat harakat 'ain fi'il-nya pada *fi'il mudhāri'* di atas, harakatnya *dhammah*.
- 3) Karena harakat 'ain fi'il *dhammah* maka *hamzah washal*nya berharakat *dhammah*.
- 4) Jadi, *fi'il amrnya* adalah أَكْتُبُ.

Kaidah harakat *hamzah washl* pada *fi'il amr* adalah dengan melihat harakat 'ain fi'il pada *fi'il mudhāri'*. yakni:

- 1) Jika harakatnya *dhammah*, maka harakat *hamzah washal* pada *fi'il amr* juga *dhammah*.

Contoh:

يَكْتُبُ - كَتَبَ (kataba – yaktubu), 'ain fi'ilnya adalah ت (ta). ت pada fi'il mudhāri'nya ber harakat *dhammah*. Maka, harakat *hamzah* 'أ' adalah *dhammah*, yaitu: أَكْتُبُ.

- 2) Jika harakatnya *kasrah*, maka harakat *hamzah washal* pada fi'il *amr* adalah *kasrah*.

Contoh:

يَجْلِسُ - جَلَسَ (jalasa-yajlisu). 'ain fi'ilnya adalah ل (lam). harakat ل pada fi'il mudhāri' adalah *kasrah*. maka harakat *hamzah* 'أ' pada fi'il *amr* adalah *kasrah*, yaitu اجْلِسْ (ijlis).

- 3) Jika harakatnya *fathah*, maka harakat *hamzah washl*nya adalah *kasrah*.

Contoh:

يَفْتَحُ - فَتَحَ (fataha – yaftahu). 'ain fi'ilnya adalah ت (ta). harakat ت pada fi'il mudhāri' adalah *fathah*. maka harakat *hamzah washal* 'أ' pada fi'il *amr*nya adalah *kasrah* yaitu افْتَحْ (iftah).

Fi'il *amr* yang *mabniy* di atas *sukun* adalah fi'il *amr* yang *dhamir mustatir*nya أَنْتَ, contohnya : أَفْهَمْ , اذْهَبْ , اِشْرَبْ , dll. Kaidah fi'il *amr* yang *mabniy* di atas *sukun* (◌ْ) adalah jika setelah fi'il *amr* ini ada اَلْ (al) maka *sukun*nya berubah jadi *kasrah*. Contohnya:

“Minumlah” bahasa arabnya اِشْرَبْ (isyrah). Lalu ketika kita hendak berkata, “minumlah kopi itu”, maka menjadi اِشْرَبِ الْقَهْوَةَ (isyrahil qahwata).

Hamzah washal bisa tidak berharakat. Perhatikan tulisan di bawah ini.

يَا إِخْوَانَ أَذْهَبُوا يَا أَمِنَةَ أَذْهَبِي يَا أَخَوَاتِ أَذْهَبْنَ

Pada kalimat-kalimat tersebut diberikan contoh bahwa, jika didahului oleh suatu kata seperti pada kalimat, maka *hamzah washal* tidak berharakat, bacanya disambung ke huruf setelahnya.

Contoh:

Yang benar adalah *يَا حَامِدُ اذْهَبْ* (*yaa haamidudzhab*), artinya “wahai hamid pergilah”. Bukan *يَا حَامِدُ اِذْهَبْ* (*yaa haamidu-idzhab*) ini adalah salah.

Fi'il amr dengan *dhamir mukhaathab* (المُخَاطَبُ), yaitu:

- أَكْتُبُ : أَنْتَ
- أَكْتُبِي : أَنْتِ
- أَكْتُبَا : أَنْتُمَا
- أَكْتُبُوا : أَنْتُمْ
- أَكْتُبَنَّ : أَنْتَنَ

Cara merubah dari bentuk *fi'il mudhāri'* ke bentuk *fi'il amr* pada *dhamir mukhaathab* ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Fi'il mudhari* untuk **anta** adalah *تَكْتُبُ*. Untuk menjadikannya ke *fi'il amr* adalah, hilangkan *huruf mudhāra'ahnya* yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*. Lihat harakat 'ain *fi'ilnya* pada *fi'il mudhari* di atas, harakatnya *dhammah*. karena harakat 'ain *fi'il dhammah* maka *hamzah washalnya* berharakat *dhammah*. Jadi *fi'il amrnya* adalah *اَكْتُبُ*.
- 2) *Fi'il mudhari* untuk **anti** adalah *تَكْتُبِينَ*. Untuk menjadikannya ke *fi'il amr* adalah, hilangkan *huruf mudhāra'ahnya* yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*. Lihat harakat 'ain *fi'ilnya* pada *fi'il mudhari* di atas, harakatnya *dhammah*. karena harakat 'ain *fi'il dhammah* maka *hamzah washalnya* berharakat *dhammah*. hilangkan *nun* (ن) Jadi *fi'il amrnya* adalah *اَكْتُبِي*.
- 3) *Fi'il mudhari* untuk **antuma** adalah *تَكْتُبَانِ*. Untuk menjadikannya ke *fi'il amr* adalah, hilangkan *huruf mudhāra'ahnya* yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*. Lihat harakat 'ain *fi'ilnya* pada *fi'il mudhāri'* di atas, harakatnya *dhammah*. karena harakat 'ain *fi'il dhammah* maka *hamzah washalnya* berharakat *dhammah*. hilangkan *nun* (ن) Jadi *fi'il amrnya* adalah *اَكْتُبَا*.

- 4) *Fi'il mudhari* untuk **antum** adalah تَكْتُبُونَ. Untuk menjadikannya ke *fi'il amr* adalah, hilangkan huruf *mudhāra'ah*nya yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*. Lihat harakat 'ain *fi'il*nya pada *fi'il mudhāri* di atas, harakatnya *dhammah*. karena harakat 'ain *fi'il dhammah* maka *hamzah washal*nya berharakat *dhammah*. hilangkan nun (ن). Maka *fi'il amr*nya adalah اُكْتُبُوا.
- 5) *Fi'il mudhari* untuk **antunna** adalah تَكْتُبْنَ. Untuk menjadikannya ke *fi'il amr* adalah, hilangkan huruf *mudhāra'ah*nya yaitu ت , dan ganti dengan *hamzah washal*. Lihat harakat 'ain *fi'il*nya pada *fi'il mudhāri* di atas, harakatnya *dhammah*. karena harakat 'ain *fi'il dhammah* maka *hamzah washal*nya berharakat *dhammah*. Maka *fi'il amr*nya adalah اُكْتُبْنَ.

Untuk memudahkan pembaca memahami perubahan bentuk *fi'il mudhāri* ke *fi'il amr*, maka perhatikan ringkasan di bawah ini:

Fi'il Tsulasi Mujarrad.

فعل ماضي : فَعَلَ فَعَلْ فَعِلْ فَعَلْ فَعَلْ فَعَلَ
 فعل مضارع : يَفْعَلُ يَفْعَلُ يَفْعَلُ يَفْعَلُ يَفْعَلُ يَفْعَلُ
 فعل الأمر : اَفْعَلْ اَفْعَلْ اَفْعَلْ اَفْعَلْ اَفْعَلْ اَفْعَلْ

Fi'il Ruba'i Mujarrad.

فعل ماضي : فَعَّلَ

فعل مضارع : يُفَعِّلُ

فعل الأمر : فَعِّلْ

2. *Fi'il mudhari* yang didahului *Lam amr*

Bentuk *amr* yang kedua adalah pola *fi'il mudhari* yang didahului *lam amr*. Ketika *fi'il mudhari* didahului *lam amr*, maka

fi'il mudhari tersebut menjadi salah satu bentuk *amr*. Maknanya menjadi perintah.

Contoh:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),” (QS. al-Hajj: 29).

Kata *لِيُقْضُوا*, *لِيُوفُوا* dan *لِيَطَّوَّفُوا* disebut kalam insya'. Cirinya adalah karena di dalamnya terdapat *amr*. Yaitu perintah dari Allah sebagai Zat lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Bentuk *amr*-nya adalah fi'il mudhari yang didahului lam *amr*.

3. Masdar pengganti Fi'il Amr

Bentuk *amr* yang ketiga adalah masdar. Masdar sesungguhnya adalah isim Masdar yang berkedudukan sebagai maf'ul muthlak dapat hilangkan fi'il-nya, sehingga menjadi berdiri sendiri. Kondisi itulah masdar menggantikan fi'il *amr*. Misalnya kata *فِيَامًا* asalnya adalah *فُئِمَ فِيَامًا*. kemudian fi'il-nya dibuang, maka tinggal *فِيَامًا* inilah yang disebut dengan masdar pengganti fi'il *amr*.

Contoh:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa,” (QS. al-Baqarah: 83).

Kata *إِحْسَانًا* merupakan kalam insya' karena terdapat *amr*. Asal kalamnya adalah *أَحْسِنُوا إِحْسَانًا* kemudian fi'il-nya dibuang sehingga tertinggal masdar-nya sebagai *maf'ul muthlak*. Inilah yang dimaksud masdar pengganti fi'l *amr*.

4. *Isim Fi'il Amr*

Dalam bahasa Arab ada kata yang disebut dengan *isim Fi'il*. Disebut demikian karena dari sisi bentuk dikategorikan sebagai *isim*. Namun, jika makna pekerjaan itu menunjukkan pekerjaan sedang atau akan, maka kata tersebut dinamai *Isim fi'il mudhari*. Misalnya kata *أَتَوَجَّعُ* (aku mengeluh). Sedangkan, jika makna kerjanya menunjukkan perintah, maka kata tersebut dinamai *Isim fi'il amr*.

Berikut beberapa contoh kata isim fi'il *amr*:

| | |
|-----------------------|--------------------------|
| Terimalah | آمِنُ - اِسْتَجِبْ |
| Diamlah | صَمَةٌ - اُسْكُتْ |
| Marilah / sambutlah | حَيٍّ - اَقْبِلْ |
| Marilah / sambutlah | هَيَّا - اَقْبِلْ |
| Biasakanlah | عَلَيْكَ - لَازِمٌ |
| Ambil / perhatikanlah | دُونِكَ - خُذْ/تَأَمَّلْ |

Contoh:

عَلَيْكَ بِالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ

Biasakanlah Ikhlas dalam beramal.

c. *Al-Adawat al-Amr*. Huruf-huruf yang digunakan untuk Perintah.

Suatu kalimat perintah (*al-Amr*) dapat diketahui dengan cara melihat bentuk *shigat* yang digunakan untuk me-merintah, seperti yang Penulis sebutkan di atas. Dapat juga dinamakan kalimat perintah secara langsung. Akan tetapi, ada juga kalimat perintah yang tidak diucapkan secara langsung atau tidak menggunakan *shigat-shigat* di atas. melainkan kalimat tersebut menggunakan huruf yang mempunyai makna ketika dimasukkan kedalam *isim* atau *fi'il* dalam struktur kalimat tersebut. Huruf ini secara makna ia tersirat makna perintah, atau menyimpan makna perintah secara *majazi* (makna tersirat). Dalam kitab *Durus al-Lughah al-Arabi*, *syaikh Musthafa al-Ghulayayni* menyebutkan beberapa *huruf Ma'ani* yang tersirat makna *al-Amr*. Yaitu:

1) *At-Taahdid* (التَّحْذِيضُ).

Secara bahasa *at-Taahdid* (التَّحْذِيضُ) adalah perbuatan merendahkan. Secara istilah *taahdid* adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh dengan tegas. Huruf-huruf *at-Taahdid* yaitu,

لَوْلَا، لَوْمًا، أَلَّا، هَلَّا

Huruf ada dua, yakni huruf *Mabani* dan huruf *Ma'ani*. Huruf-huruf *at-Taahdid* ini termasuk huruf *ma'ani* atau huruf yang mempunyai makna. Huruf ini dapat dikatakan sebagai *al-Adawātu Taahdid* atau huruf yang berfungsi sebagai perbendaharaan kalimat sehingga mempunyai makna perintah secara tegas disebabkan salah satu huruf yang masuk pada kalimat tersebut.

Ketika salah satu huruf ini terdapat dalam suatu kalimat, ia bisa bermakna *at-Taahdid* atau *at-Tandim*. *Tandim* adalah ungkapan penyesalan. Karena *taahdid* dan *tandim* menggunakan huruf-huruf tersebut, *Imam al-Ghulayayni* memberikan batasan untuk huruf-huruf tersebut untuk lebih memudahkan dalam membedakan *at-Taahdid* dan *at-Tandim*, Beliau mengatakan:

وَالْفَرْقُ بَيْنَ التَّحْضِيضِ وَ التَّنْذِيمِ أَنَّ هَذِهِ الْأَحْرُفَ إِنْ دَخَلَتْ عَلَى الْمُضَارِعِ قَوِيَّ لِلْحَضِّ عَلَى الْعَمَلِ وَ تَرَكَ النَّهْأُونَ بِهِ

Perbedaan antara Tahdid dan Tandim adalah **Jika huruf-huruf ini masuk pada Fi'il Mudhari'** maka itu adalah huruf untuk Tahdid (menegur/perintah tegas) atas suatu pekerjaan dan tidak menunda-nunda pekerjaan tersebut.⁵¹

Contoh:

أَلَا تَتُوبُ مِنْ ذَنْبِكَ؟

“Mengapa kamu tidak bertobat dari dosamu?”

Kalimat di atas adalah *at-Tahdid*. Sebab terdapat huruf *tahdid* yang masuk pada *Fi'il Mudhari'*. secara tersurat kalimat ini bentuk pertanyaan. Akan tetapi, ia tersirat makna perintah dengan tegas agar segera bertobat dari dosanya. Maka dapat diartikan kalimat ini mengandung makna perintah. Yaitu: “*tobatlah kamu dari dosamu! (dengan segera)*”.

Contoh lain:

لَوْ مَا تَأْتِينَا بِمَلَائِكَةٍ؟

“mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami?”

Dhohirnya, kalimat ini adalah kalimat pertanyaan. Akan tetapi tersirat makna perintah tegas. Jadi, makna perintah yang tersirat pada kalimat di atas adalah: “*datangkanlah malaikat pada kami! (segera)*”.

Selanjutnya, *Imam al-Ghulayayni* mengatakan agar memudahkan kita untuk membedakan *tahdid* dan *tandim* dari dhohir kalimat:

⁵¹ Syaikh Musthafa al-Ghulayayni. *Jami' Durus al-Lughah al-Arabi* (Beirut:al-Maktabah al-Ashriyah) bag.3, hal.260

وَإِنْ دَخَلَتْ عَلَى الْمَاضِي كَانَتْ لِجَعْلِ الْفَاعِلِ يَنْدُمُ عَلَى فَوَاتِ الْأَمْرِ وَ عَلَى التَّهَاؤُنِ بِهِ⁵²

sedangkan, **jika huruf-huruf tersebut masuk pada Fi'il Madhi**, maka (dapat dipastikan) huruf tersebut berfungsi untuk mrnjadikan pelaku (perbuatan) menyesali sesuatu yang terlewat darinya dan atau karena menyia-nyiakan hal tersebut (sehingga muncul penyesalan dalam hatinya).

Contoh:

هَلَّا اجْتَهَدْتُ.

“(amat disayangkan) mengapa aku tidak rajin.”

Contoh kalimat di atas adalah *at-Tandim*. Sebab huruf tersebut masuk pada *fi'il Madhi*. Kalimat tersebut merupakan ekspresi penyesalan, menjelek-jelekan diri pembicara atas apa yang tidak dia lakukan.

2) *Al-'Ird* (العِزْضُ).

Secara bahasa *al-'Ird* adalah kehormatan. Secara istilah adalah suruhan secara lembut.⁵³ Baik *at-Tahtid* maupun *al-'Ird* sama-sama menyuruh. Perbedaannya hanya pada tegas dan tidak-nya perintah tersebut. Biasanya perintah melakukan/menghindari ini dalam bentuk sindiran.

Huruf-huruf yang biasa digunakan untuk *'Ird* adalah:

أَلَا، أَمَا، لَوْ

Jika huruf-huruf ini masuk pada *fi'il mudhari'*, maka ia adalah *al-'Ird*.

Contoh:

⁵²*Ibid*, hal.260

⁵³*Ibid*, hal.260

لَوْ تَتَعَلَّمْ مُجْتَدًا فَتَصِيرَ عَالِمًا.

“andai kamu belajar dengan giat, maka kamu akan menjadi seorang ilmuan.”

Contoh kalimat di atas adalah *al-‘Ird* sebab terdapat huruf ‘*Ird* yang masuk pada *Fi’il Mudhari*. secara tersurat, bentuk kalimat di atas adalah kalimat pernyataan. Akan tetapi, tersirat kalimat perintah dengan lembut atau penuh penghormatan, yaitu: “belajarlah yang giat, maka kamu akan menjadi ilmuan”.

Namun, jika huruf-huruf ‘*Ird* masuk pada *fi’il madhi*, maka dia bermakna *al-‘Itbu* (sindiran secara halus). Contoh:

لَوْ جِئْتَ، لَأَكْرَمُنَاكَ

“seandainya kamu datang (tadi). Maka aku akan memuliakanmu”.

Contoh kalimat di atas adalah *al-‘Itbu*. Karena terdapat huruf ‘*Ird* yang masuk pada *fi’il mudhari*. kalimat ini merupakan kalimat sindiran secara halus. Huruf لَوْ di atas hanya berfungsi sebagai huruf *الإِمْتِنَاعُ لِإِمْتِنَاعٍ* yaitu, huruf yang membatalkan sesuatu terjadi karena tidak terjadinya sesuatu yang lain. Kata “memuliakan” tidak terjadi, sebab dia (*mukhātab*) tidak “datang”.

3) *At-Tanbih* (التَّنْبِيْهُ)

Ada beberapa huruf yang keluar dari makna ‘*Ird* menjadi makna lain. Yaitu huruf أَلَا dan أَمَّا. Jika kedua huruf ini masuk kepada *Isim*, maka dia menjadi huruf *al-Istiftah Lil-Tanbih* atau huruf yang berada di pembuka pada suatu kalimat yang berfungsi untuk mengembalikan fokus pendengar/orang yang diajak bicara.

Umumnya, makna dari huruf ini ditandai pada awal kalimat dengan “ketahuilah”, “ingatlah”. Jadi, huruf *tanbih* itu berarti kata perintah yang digunakan untuk mengingatkan / mengembalikan fokus pendengar yang diajak

bicara agar lebih memperhatikan hal penting yang disampaikan setelah huruf tersebut.

Imam *al-Ghulayayni* mengatakan:

أَلَا وَاَمَّا يُسْتَفْتَحُ بِهِمَا الْكَلَامُ وَتُفِيدَانِ تَنْبِيْهِ السَّامِعِ إِلَى مَا يُلْقَى إِلَيْهِ مِنَ الْكَلَامِ

Huruf أَلا dan أَمَّا itu digunakan untuk memulai kalimat (berada di awal kalimat) keduanya memiliki fungsi mengingatkan pendengar pada kalimat yang akan disampaikan padanya.⁵⁴

Contoh dalam surat Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Ingatlah! Sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih”.

Contoh ayat di atas adalah kalimat perintah *at-Tanbih*. Sebab terdapat huruf *tanbih* pada awal kalimat. Berfungsi mengembalikan fokus yang diajak bicara.

⁵⁴ *Ibid*, hal.261

BAB III

HASIL PENELITIAN

Sebelum menganalisa struktur kalimat perintah (*amr*) yang terdapat dalam kitab *Arba'in* secara rinci, peneliti perlu meguraikan eksistensi bentuk-bentuk *amr* itu sendiri di dalam kitab yang dibahas ini. Bentuk *Amr* yang terdapat dalam kitab hadits *Arba'in* ini ada sebanyak 41 kata, total diucapkan secara keseluruhan sebanyak 61 kali yang tersebar dalam 21 hadits. Peneliti membagi bentukan kata perintah (*Amr*) dalam Hadits *Arba'in* an-Nawawi menjadi empat, yaitu,

Fi'il amr, peneliti menemukan 30 kata, tersebar dalam hadits-hadits sebagai berikut: 2, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 29, 31, 35, dan 40. Seluruhnya berbentuk *fi'il amr*.

Fi'il mudhari' yang didahului *lam amr*, peneliti menemukan 7 kata, tersebar dalam hadits-hadits sebagai berikut: 15, 17, 24, dan 34.

Isim fi'il amr, peneliti menemukan 2 kata. peneliti hanya menemukan dalam hadits ke-28 saja.

Mashdar fi'il pengganti *fi'il amr* penulis tidak menemukan dalam kitab *Arba'in* an-Nawawi.

Untuk kalimat perintah yang menggunakan huruf-huruf *Ma'ani* (*al-Adawat al-Amr*), penulis menemukan sebanyak 2 (Dua) huruf. Yakni, **أَ** dan **أُو**. Huruf **أَ** disebutkan sebanyak 7 (Tujuh) kali, yang masing-masing memiliki makna *al-'Ird* dan *at-Tanbih*. Pada huruf **أُو** disebutkan sebanyak 4 (Empat) kali, masing-masing memiliki makna *al-'Ird*.

Adapun makna *amr* dalam kitab Hadits *Arba'in* riwayat Imam an-Nawawi terbagi menjadi dua yakni *Haqiqi* dan *Majazi* atau *Balaghi*. Makna *haqiqi* peneliti menemukan sebanyak 7 bentuk pada kalimat perintah. Adapun makna *balaghi*

peneliti menemukan sebanyak 31, pada makna *al-Irsyad* (petunjuk), *at-Taahdid* (ancaman), dan *at-Takhyir* (pilihan).

A. Analisis Bentuk dan Makna *amr Haqiqi* dalam Hadits *Arba'in*

Penulis menemukan makna *amr haqiqi* sebanyak 7 kata, tersebar dalam hadits ke-10, dan ke-24.

1. Hadits: 10

Allah Maha baik dan hanya menerima yang baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) (المؤمنون: الآية 51) ، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: الآية 172)، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ) رَوَاهُ مُسْنِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan sesuatu yang Allah perintahkan pula kepada para rasul. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: "Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih." Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian." Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang dalam keadaan dirinya kusut dan kotor, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku," namun makanannya haram,

minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang harom, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?." (HR. Muslim).

Analisis:

Pada matan hadits diatas terdapat dua kalimat perintah yakni **كُلُوا** dan **وَأَعْمَلُوا**. Struktur kalimat **كُلُوا** adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab didalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu **كُلْ** artinya (makanlah). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah para Rasul dan orang-orang Mukmin. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada para Rasul dan orang-orang Mukmin sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian **كُلُوا** bermakna *amr haqiqi*.

Kalimat **وَأَعْمَلُوا** adalah kalimat perintah (*amr*). Sebab didalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu **اعْمَلْ** artinya (kerjakanlah). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah para Rasul. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada para Rasul sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian **وَأَعْمَلُوا** bermakna *amr haqiqi*.

2. Hadits: 24

Janganlah kalian saling menzhalimi

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ سبحانه وتعالى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعَمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِسْكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفِي قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا رَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِسْكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِسْكُمْ وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْقَيْتُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمِدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu Dzar Al-Ghifary radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dalam hadits qudsi yang beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam riwayatkan dari Rabb-nya, bahwasanya Dia subhanahu wa ta’ala berfirman: ”Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Akupun jadikan kezhaliman itu diantara kalian sebagai sesuatu yang haram. Maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan menunjukimu. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali yang telah Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku pasti Aku akan memberi kalian makanan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku pasti Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam dan Aku senantiasa mengampuni semua perbuatan dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan memudharatkan-Ku dan tidak akan pula memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, kalau seandainya orang-orang pertama di antara kalian dan orang-orang terakhir (belakangan) baik manusia atau jin semua berada pada satu hati yang paling bertakwa diantara kalian, tidaklah hal itu menambah atas kerajaan (kekuasaan)-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian semua berada pada satu hati yang paling durhaka diantara kalian, tidaklah hal itu akan mengurangi kerajaan (kekuasaan)-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian baik manusia dan jin berdiri di satu tempat tinggi dan luas lalu meminta (kebutuhannya) kepada-Ku, kemudian Aku memberikan setiap orang apa yang dimintanya, maka tidaklah hal itu mengurangi sedikitpun apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya (air laut yang menetes) yang diujung jarum jika dicelupkan kedalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amalan-amalan kalian yang Aku catat untuk

kalian, kemudian Aku sempurnakan (balasannya) untuk kalian. Maka bagi yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah I dan bagi yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.” (HR. Muslim).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan ada lima kalimat perintah yakni, *فَاسْتَغْفِرُونِي*, *فَاسْتَغْفِرُونِي*, *فَاسْتَغْفِرُونِي*, *فَاسْتَغْفِرُونِي*, dan *فَلْيَحْمَدِ*.

Struktur kalimat *فَاسْتَغْفِرُونِي* adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اسْتَغْفِرُ* artinya (mintalah petunjuk). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah seluruh manusia. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada seluruh manusia sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian *فَاسْتَغْفِرُونِي* bermakna *amr haqiqi*.

kalimat *فَاسْتَطْعَمُونِي* adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اسْتَطْعِمُ* artinya (mintalah makan). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah seluruh manusia. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada seluruh manusia sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian *فَاسْتَطْعَمُونِي* bermakna *amr haqiqi*.

kalimat *فَاسْتَكَسُونِي* adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اسْتَكَسُ* artinya (mintalah pakaian). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah seluruh manusia. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada seluruh manusia sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian *فَاسْتَكَسُونِي* bermakna *amr haqiqi*.

kalimat *فَاسْتَغْفِرُونِي* adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اسْتَغْفِرُ* artinya (mintalah ampun). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah seluruh manusia. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada seluruh manusia sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian *فَاسْتَغْفِرُونِي* bermakna *amr haqiqi*.

Struktur kalimat **فَلْيُحْمَدِ** adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Sebab di dalamnya terdapat *fi'il mudhari'* yang dimasuki *lam amr* “لِيُحْمَدُ” maka maknanya berubah menjadi makna perintah, **فَلْيُحْمَدِ** artinya (panjatkanlah pujian). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah orang ketiga (*ghoib*). Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi dari pada seluruh manusia sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian **فَلْيُحْمَدِ** bermakna *amr haqiqi*.

B. Analisis Bentuk dan Makna *amr Balaghi* dalam Hadits Arba'in

Penulis menemukan makna *amr balaghi* sebanyak 32 kata, tersebar pada makna *al-Irsyad* (petunjuk) sebanyak 22 kata, *istid'a* sebanyak 4 kata, *al-Taḥdid* (ancaman) 2 kata, dan *al-Takhyir* (pilihan) 1 kata. Makna-makna ini tersebar pada 17 hadits, yaitu hadits ke-2, 9, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 29, 31, 34, 35, dan ke-40.

1. Hadits: 2

Rukun Islam, Iman, dan Ihsan

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْثُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ”Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.” Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang ihsan?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.” Dia berkata: “Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.” Ia berkata: “Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.” Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: ‘Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepadaku: “Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?”

Aku pun menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.” (HR Muslim).

Analisis:

Struktur kalimat **أَخْبِرْنِي** adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Pada hadits di atas kalimat **أَخْبِرْنِي** disebutkan sebanyak lima kali oleh Malaikat Jibril yang menyamar menjadi manusia. Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi’il amr* yaitu **أَخْبِرْ** artinya (beritahukanlah).

Kalimat yang bergaris bawah pada hadits di atas berbentuk *fi’il amr* atau kata kerja perintah. Namun, dengan melihat *mutakallim* (yang memberi perintah) ia bentuk *istid’ā* atau meminta, yaitu yang meminta derajatnya lebih rendah kepada yang diberi perintah. Bentuk *istid’ā* di atas maknanya cenderung mengungkapkan permintaan, tetapi permintaan petunjuk atau meminta saran, bukan meminta sebuah *do’a*. Karena ungkapan permintaan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *istid’ā al-Irsyad* atau bermakna ungkapan meminta petunjuk. Dengan demikian, **أَخْبِرْنِي** pada matan hadits di atas bermakna *balaghi*.

2. Hadits: 9

Kerjakanlah Perintah yang kamu Mampu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُّوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ’Apa saja yang aku larang kalian darinya maka jauhilah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena

sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan terhadap para nabi mereka.” (HR al Bukhari dan Muslim).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan ada dua kalimat perintah yakni, فَاجْتَنِبُوهُ dan فَاتُّوْا.

kalimat فَاجْتَنِبُوهُ adalah struktur kalimat perintah (*amr*). sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu اجْتَنَبَ artinya (jauhilah). Akan tetapi, bentuk *amr* ini cenderung bermakna memberi petunjuk atau *lil-irsyad*, bukan memberi perintah yang sebenarnya. Sebab kalimat yang diucapkan Rasulullah sebelumnya adalah apa yang telah dilarang oleh-nya. Maka yang dimaksud dengan makna *Irsyad* adalah Rasulullah Saw ingin memberi saran kepada kaum muslimin bahwasannya jika apa yang sudah dilarang masih dikerjakan akan mendapat Dosa.

Karena ungkapan memberi petunjuk berbentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna memberi petunjuk. Maka, kalimat فَاجْتَنِبُوهُ bermakna *amr balaghi*.

Kalimat فَاتُّوْا adalah struktur kalimat perintah (*amr*). sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu اَنْتَ artinya (lakukanlah). Akan tetapi, bentuk *amr* ini cenderung bermakna memberi saran, bukan memberi perintah. Karena, setelah kata ‘lakukanlah’ ada kalimat مَا اسْتَطَعْتُمْ artinya ‘semampu kalian’, yang bermaksud memberi saran untuk melakukan apa yang telah diperintahkan sesuai dengan kemampuan.

Karena ‘saran’ yang diberikan berbentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna memberi saran. Maka, kalimat فَاتُّوْا bermakna *amr balaghi*.

3. Hadits: 11

Tinggalkanlah Sesuatu yang Membuatmu Ragu

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَيِّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالَتَيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahan:

Dari Abu Muhammad Al Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma, cucu kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: 'Aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu ragu, dan kerjakanlah sesuatu yang tidak membuatmu ragu." (HR. At Tirmidzi dan An Nasa'i. At Tirmidzi berkata: Bahwa hadits ini derajatnya hasan shahih).

Analisis:

Kata **دَعُ** adalah struktur kalimat perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya (tinggalkanlah). Akan tetapi bentuk *amr* ini cenderung memberi saran yang diucapkan *mutakkalim*, bukan memberi perintah. sebab melihat kalimat setelahnya yaitu "yang membuatmu ragu". Maka, kata 'tinggalkanlah' bermakna memberi saran.

Karena 'saran' yang diberikan berbentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Maka, kalimat **دَعُ** bermakna *amr balaghi*.

4. Hadits: 15

Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR. al Bukhari dan Muslim)

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan ada tiga kalimat perintah yakni, فَلْيَقُلْ, لِيَصْمُتْ, dan فَلْيُكْرِمْ.

Struktur kalimat فَلْيَقُلْ adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi’il mudhari’* yang dimasuki *lam amr* yaitu لِيَقُلْ artinya (hendaklah berkata).

Kalimat yang bergaris bawah فَلْيَقُلْ pada hadits di atas berbentuk *fi’il mudhari’* yang dimasuki *lam amr* يَقُولُ+ل yang artinya (hendaklah berkata). Namun, bentuk perintah di atas maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, فَلْيَقُلْ pada matan hadits di atas bermakna *balaghi*.

Kalimat لِيَصْمُتْ adalah kalimat perintah (*amr*) yang berbentuk *fi’il mudhari’* yang dimasuki *lam amr* يَصْمُتُ+ل yang artinya (hendaklah diam). Namun, bentuk perintah di atas maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, لِيَصْمُتْ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat **فَلْيُكْرِمُوا** disebut sebanyak dua kali pada matan hadits di atas. Kalimat tersebut adalah kalimat perintah (*amr*) yang diucapkan Nabi Saw yang berbentuk *fi'il mudhari'* yang dimasuki *lam amr* لَمْ+يُكْرِمُوا, artinya (hendaklah muliakan). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, karena melihat kalimat yang diucapkan Nabi Saw. Sebelumnya yaitu, “*barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah...*”, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **فَلْيُكْرِمُوا** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

5. Hadits: 16

Janganlah Engkau Marah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **أَوْصِنِي**، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.
فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: ”Berilah aku nasihat.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Janganlah engkau marah.” Diapun mengulanginya beberapa kali, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Janganlah engkau marah.” (HR. Al Bukhari).

Analisis:

Struktur kalimat **أَوْصِنِي** adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu **أَوْصِ** artinya (berilah wasiat). Namun, bentuk *amr* di atas diketahui yang memberi perintah derajatnya lebih rendah dari yang diperintahkan yaitu sahabat (*mutakallim*) kepada Nabi Saw (*mukhaatab*). Maka bentuk permintaan ini adalah *istid'a* atau bentuk permintaan. Kata kerja perintah di atas cenderung mengungkapkan permintaan, bukan memberi perintah. Karena ungkapan permintaan berbentuk *Amr*, maka

bentuk *amr* seperti ini disebut *istid'a al-Irsyad* atau bermakna ungkapan meminta saran. Dengan demikian, أَوْصِنِي pada matan hadits di atas bermakna *balaghi*.

6. Hadits: 17

Kewajiban Berlaku Ihsan pada Segala Sesuatu

عَنْ أَبِي يَغْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ، وَلِئِجْدَ أَحَدِكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِئِخْرَ دَبِيحَتِهِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahan:

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:”Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya.” (HR Muslim).

Analisis:

Pada matan hadits di atas peneliti menemukan ada tiga kalimat perintah yakni, فَأَحْسِنُوا, وَلِئِجْدَ, dan وَلِئِخْرَ.

Kalimat فَأَحْسِنُوا disebut sebanyak dua kali pada matan hadits di atas. Kalimat فَأَحْسِنُوا adalah struktur kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi’il amr* yaitu أَحْسِنُ artinya (perbaguslah). Namun, bentuk perintah ini yang maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, فَأَحْسِنُوا pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat **وَأُجِدُّ** juga merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il mudhari'* yang dimasuki *lam amr*, **ل+يُجِدُّ** artinya (hendaklah menajamkan). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **وَأُجِدُّ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat **وَأُيْرَحُ** merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il mudhari'* yang dimasuki *lam amr*, **ل+يُرْحُ** artinya (hendaklah membuat nyaman). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **وَأُيْرَحُ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

7. Hadits: 18

Bertakwalah di manapun Engkau berada

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Terjemahan:

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah subhanahu wa ta'ala di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik." (HR. at Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan. Di sebagian naskah hadits hadits ini hasan shahih).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan ada tiga kalimat perintah yakni, وَأَتَّبِعْ, وَأَتَّقِ, dan وَأَخْلُقْ.

Kata أَتَّقِ adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya (bertaqwalah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, أَتَّقِ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat وَأَتَّبِعْ merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* أَتَّبِعْ, artinya (ikutilah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, وَأَتَّبِعْ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat وَأَخْلُقْ merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* أَخْلُقْ, artinya (pergaulilah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab melihat kalimat setelahnya “dengan akhlaq yang baik” bermaksud memberi saran untuk bergaul dengan akhlaq yang baik.

Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, وَأَخْلُقْ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

8. Hadits: 19

Menggantungkan diri kepada Allah dan Memutuskan Ketergantungan kepada Makhluk

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلَفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: **احْفَظْ** اللَّهَ يَحْفَظْكَ، **احْفَظْ** اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، **وَاعْلَمْ** أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: (احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، **تَعْرِفْ** إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَةِ، **وَاعْلَمْ** أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)

Terjemahan:

Dari Abul 'Abbas Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat: 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." (HR. at Tirmidzi, dan dia berkata hadits ini hasan shahih). Dalam riwayat selain riwayat at Tirmidzi, dengan lafadz: "Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, ingatlah Allah dalam keadaan engkau lapang, niscaya Dia akan mengingatmu dalam keadaan engkau sulit. Dan ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan luput darimu, niscaya tidak akan pernah menimpamu. Dan segala sesuatu yang telah

ditetapkan menimpamu, maka tidak akan luput darimu. Ketahuilah, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran dan kelapangan itu bersama kesulitan dan bersama kesukaran itu ada kemudahan.”

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan ada lima kalimat perintah yaitu أَحْفَظْ, فَأَسْأَلُ, فَأَسْتَعِينُ, وَأَعْلَمُ, dan تَعْرِفُ. Seluruhnya bermakna *al-Irsyad*.

Kata أَحْفَظْ disebut sebanyak dua kali pada hadits diatas. Kata أَحْفَظْ adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya [jagalah (perintah)]. Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, أَحْفَظْ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat فَأَسْأَلُ merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* أَسْأَلُ, artinya (mohonlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran kepada *mukhaatab*, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr* yang diucapkan oleh Nabi Saw, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, فَأَسْأَلُ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat فَأَسْتَعِينُ merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* أَسْتَعِينُ, artinya (mintalah pertolongan). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, فَأَسْتَعِينُ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat وَأَعْلَمُ merupakan kalimat perintah (*amr*). Kalimat ini disebut sebanyak tiga kali dalam matan hadits di atas. Dikatakan sebagai kalimat perintah

sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* **اعْلَم**, artinya (ketahuilah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab melihat kalimat setelahnya. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **واعلم** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kata **تَعْرِف** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya (kenalkanlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **تَعْرِف** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

9. Hadits: 20

Jika kamu tidak Malu maka Berbuatlah Sesukamu

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ **فَاصْنَعْ** مَا شِئْتَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Terjemahan:

Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri radhiyallahu 'anhu dia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk perkara yang didapati oleh manusia dari perkataan nubuwwah (kenabian) yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu." (HR. Al Bukhari).

Analisis:

Kalimat **فاصنع** merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* **اصنع**, artinya (berbuatlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung kepada ungkapan ancaman, bukan memberi perintah dalam arti yang sesungguhnya. Sebab penulis melihat konteks kalimat pada matan hadits tersebut bahwa Rasulullah Saw ingin memberi ancaman

dalam kalimat “jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu”, berarti “janganlah berbuat sesukamu jikalau engkau mempunyai malu” malu disini yaitu berbuat sesuatu yang keji, dilarang oleh syari’at, atau berbuat sesuatu yang tidak bermoral. dan “kalau tidak malu, maka lakukan sesukamu”.

Karena ungkapan ancaman berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-Tahdid* atau bermakna ungkapan memberi ancaman. Dengan demikian, **فَاصْنَعْ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

10. Hadits: 21

Katakan: Aku Beriman kepada Allah

عَنْ أَبِي عَمْرٍو - وَ قِيلَ أَبِي عَمْرَةَ - سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ. رواه مسلم

Terjemahan:

Dari Abu ‘Amr –ada yang mengatakan Abu ‘Amrah- Sufyan bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: Aku berkata: ”Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku satu perkataan dalam Islam, yang aku tidak akan bertanya lagi kepada kepada seorangpun selain engkau.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah”, kemudian istiqamahlah.”(HR. Muslim).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan dua kalimat perintah yaitu **قُلْ**, dan **اسْتَقَمْتُ**.

Kata **قُلْ** disebutkan dua kali dalam matan hadits di atas. Kata **قُلْ** yang pertama (yang diucapkan *Abu Amrah Sufyan bin Abdillah*), adalah kata perintah yang berbentuk *fi’il amr* **قُلْ**, artinya (katakanlah). Dari segi yang memberi perintah (*mutakallim*) derajatnya lebih rendah dari yang diperintah (*mukhaatab*). Maka, ia disebut *al-istid’a* yaitu bentuk permohonan kepada yang lebih tinggi derajatnya.

bentuk kata **قُلْ** ini bermakna permohonan, bukan memberi perintah. Karena ungkapan permohonan atau permintaan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-istid'a al-Irsyad* atau bermakna permohonan untuk memberi saran. Dengan demikian, **قُلْ** pertama yang diucapkan Abu Amrah Sufyan bin Abdillah pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Adapun kata **قُلْ** yang kedua, yakni ucapan *Rasulullah Saw*, adalah kata perintah yang maknanya adalah memberi saran. Kata **قُلْ** yang kedua ini adalah respon jawaban Nabi Saw. kepada *Abu Amrah Sufyan bin Abdillah* selaku yang meminta saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, **قُلْ** yang diucapkan *Rasulullah Saw* pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kata **اسْتَقَم** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya (istiqomahlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Kalimat ini adalah jawaban untuk *Abu Amrah Sufyan bin Abdillah* selaku yang meminta saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **اسْتَقَم** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

11. Hadits: 27

Penafsiran Nabi Saw. tentang Kebaikan dan Dosa

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبِرٌ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبُدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ؛ قَالَ: **اسْتَقَمْتَ قَلْبَكَ**؛ الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْنَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَنُوكَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَيْنَاهُ فِي مُسْنَدِي الْإِمَامِينَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَالِدَارِمِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

Terjemahan:

Dari Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya." (HR. Muslim) Dari Wabishah bin Ma'bad radhiyallahu 'anhu dia berkata: 'Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab: "Ya," Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mintalah fatwa kepada hatimu, karena kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati merasa tenang, sedangkan kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwa dan membimbangkan dada meskipun manusia telah berulang kali memberi fatwa kepadamu." (Hadits ini hasan, kami meriwayatkannya dari musnad 2 Imam, yaitu Ahmad bin Hanbal dan Ad Darimi dengan sanad yang hasan).(Diriwayatkan Ahmad dan Ad Darimi).

Analisis:

Kata **اسْتَفْت** adalah kata perintah yang berbentuk *fi'il amr* **اسْتَفْت**, artinya (mintalah fatwa). Bentuk kata **اسْتَفْت** ini bermakna memberi saran, yaitu jawaban dari Nabi Saw. kepada *Wabishah bin Ma'bad* yang meminta untuk memberikan saran. Maka dia tidak bermakna perintah dalam arti sesungguhnya, akan tetapi bermakna ungkapan memberi saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, **اسْتَفْت** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

12. Hadits: 28

Wasiat berpegang kepada Sunnah dan Petunjuk Nabi Saw. dan meninggalkan ajaran-ajaran Bid'ah.

عَنْ أَبِي نَجِيحِ الْعَرَبِيَّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً
وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَدَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: ”
أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ
فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِاللِّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.“ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Terjemahan:

Dari Abu Najih Irbadh bin Sariyah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang, lalu kami berkata: ‘Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat! Beliau bersabda: ”Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa) meskipun kalian diperintah oleh seorang budak Habasyi. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian, dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena setiap bid`ah adalah sesat.” (HR. Tirmidzi dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan empat kalimat perintah yaitu فَأَوْصِنَا, فَعَلَيْكُمْ, عَضُّوا, dan وَإِيَّاكُمْ.

kalimat فَأَوْصِنَا adalah kata perintah yang berbentuk *fi’il amr* أَوْص, artinya (wasiatkanlah). Dari segi yang memberi perintah (*mutakallim*) derajatnya lebih rendah dari yang diperintah (*mukhaatab*). Maka, ia disebut *al-istid’a* yaitu bentuk permohonan kepada yang lebih tinggi derajatnya. bentuk kata أَوْص ini bermakna permohonan, bukan memberi perintah. Karena ungkapan permohonan atau permintaan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-istid’a al-Irsyad*

atau bermakna permohonan untuk memberi saran. Dengan demikian, **فَأَوْصِنَا** *amr balaghi*.

Kalimat **فَعَلَيْكُمْ** adalah kata perintah yang berbentuk *Isim fi'il amr* **عَلَيْكُمْ** artinya (hendaklah kalian). **عَلَيْكُمْ** terdiri dari *harfu jarr* **عَلَى** yang dimasuki *dhamir muttasil* **كُمْ**. Maka, *shigat* kalimat perintah ini adalah *Isim fi'il amr*. Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Kalimat ini adalah jawaban untuk pertanyaan dari para sahabat Nabi Saw. selaku yang meminta saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **فَعَلَيْكُمْ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kata **عَصُوا** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* artinya (berpeganglah kalian). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Kalimat ini adalah lanjutan penjelasan dari Nabi Saw. untuk *para sahabat* selaku yang meminta saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **عَصُوا** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat **وَإِيَّاكُمْ** adalah kata perintah yang berbentuk *Isim fi'il amr* **إِيَّاكُمْ** artinya (hendaklah). **إِيَّاكُمْ** terdiri dari kata **إِيَّا** yang dimasuki *dhamir muttasil* **كُمْ**. akan tetapi dia menjadi *dhammir munfashil* yang berfungsi menjadikan *dhammir* tersebut sebagai objek. Maka, ia menjadi *shigat* kalimat perintah *Isim fi'il amr* yang bermakna perintah. Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Kalimat ini adalah jawaban untuk pertanyaan dari para sahabat Nabi Saw. selaku yang meminta saran. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **وَإِيَّاكُمْ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

13. Hadits: 29

Pintu-pintu kebaikan

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ أُنَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، قَالَ: ثُمَّ ثَلَا (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفِّ عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: نَتَكَلَّمُ أَمْرًا يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Terjemahan:

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu dia berkata: “Aku berkata:” Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka! Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah dikerjakan bagi yang dimudahkan Allah, yaitu engkau hanya beribadah pada Allah subhanahu wa ta’ala semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan: ”Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah tameng, sedekah itu memadamkan(menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api dan shalatnya seseorang pada tengah malam. Lalu beliau membaca: “Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.” (QS. As Sajdah : 16) Sampai pada firman-Nya: “Yang telah mereka kerjakan.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali bersabda: “Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?” Aku mengatakan: “Tentu, wahai Rasulullah. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan: “Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak

tertingginya adalah jihad.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?” Aku menjawab: ‘Tentu, wahai Nabi Allah.’ Maka Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang lisannya(lidahnyanya) dan bersabda: “Tahanlah(jagalalah) ini!” Aku bertanya: ”Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Muadz, bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?” (HR. At Tirmidzi, dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan dua kalimat perintah yaitu أَخْبِرْنِي dan كُفَّ.

kalimat أَخْبِرْنِي adalah kata perintah yang berbentuk *fi'il amr* أَخْبِرْ artinya (kabarkanlah). Dari segi yang memberi perintah (*mutakallim*) derajatnya lebih rendah dari yang diperintah (*mukhaatab*). Maka, ia disebut *al-istid'a* yaitu bentuk permohonan kepada yang lebih tinggi derajatnya. bentuk kata أَخْبِرْنِي ini bermakna permohonan, bukan memberi perintah. Karena ungkapan permohonan atau permintaan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-istid'a al-Irsyad* atau bermakna permohonan untuk memberi saran. Dengan demikian, أَخْبِرْنِي *amr balaghi*.

Kata كُفَّ adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* كُفَّ artinya (tahanlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi ancaman, bukan memberi perintah. Sebab, melihat konteks kalimat pada matan hadist di atas adalah sebagai bentuk ancaman untuk menjaga kata-kata yang ingin diucapkan, karena bisa menjerumuskan ke dalam neraka. Karena ungkapan memberi ancaman berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lit-Tahdid* atau bermakna ungkapan memberi ancaman. Dengan demikian, كُفَّ pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

14. Hadits: 31

Perintah untuk Besifat Zuhud

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: **دُلَّنِي** عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (**إِزْهَدْ** فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، **وَإِزْهَدْ** فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ.

Terjemahan:

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seseorang telah datang kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengatakan: Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amalan yang apabila aku mengamalkannya Allah subhanahu wa ta'ala dan manusia mencintaiku maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ath Thabrani dalam al Kabir, Abu Nu'aim dalam al Hilyah dan Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan dua kalimat perintah yaitu **دُلَّنِي** dan **إِزْهَدْ**.

Kalimat **دُلَّنِي** adalah kata perintah yang berbentuk *fi'il amr* **دُلَّ** artinya (tunjukkanlah). Dari segi yang memberi perintah (*mutakallim*) derajatnya lebih rendah dari yang diperintah (*mukhaatab*). Maka, ia disebut *al-istid'a* yaitu bentuk permohonan kepada yang lebih tinggi derajatnya. bentuk kata **دُلَّنِي** ini bermakna permohonan, bukan memberi perintah. Karena ungkapan permohonan atau permintaan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-istid'a al-Irsyad* atau bermakna permohonan untuk memberi saran. Dengan demikian, **دُلَّنِي** *amr balaghi*.

Kalimat **اِذْهَبْ** disebutkan oleh Nabi Saw. sebanyak dua kali yaitu sebagai respon jawaban dari pertanyaan seseorang yang meminta nasihat agar dicintai Allah dan manusia. Kalimat **اِذْهَبْ** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi'il amr* **اِذْهَبْ** artinya (zuhudlah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-Irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **اِذْهَبْ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

15. Hadits: 34

Diantara bentuk keimanan adalah mencegah Kemungkaran sesuai dengan petunjuk Syari'at

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Terjemahan:

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu dia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Kalimat **فَلْيُغَيِّرْهُ** juga merupakan kalimat perintah (*amr*). Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab di dalamnya terdapat *fi'il mudhari'* yang dimasuki *lam amr*, **لِيُغَيِّرْهُ** artinya (hendaklah merubah) yaitu 'merubah' dalam arti 'mencegah'. Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti

ini disebut *al-Amr lil-irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **فَلْيُغَيِّرْهُ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

16. Hadits: 35

Sesama Muslim adalah Saudara

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، النَّقْوَى هَاهُنَا – وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Janganlah kalian saling dengki, melakukan najasy, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendharkannya. Takwa itu letaknya di sini –sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali– cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya.” (HR. Muslim).

Analisis:

Kalimat **وَكَونُوا** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi’il amr كُنْ* artinya (jadilah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-Irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **وَكَونُوا** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

17. Hadits: 40

Jadilah Engkau di Dunia ini seperti Orang Asing

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيْ فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. **وَأَخَذُ** مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Terjemahan:

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: “Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang kedua pundakku seraya bersabda: ”Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara”. Maka Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma menyatakan: “Jika engkau berada di sore hari janganlah engkau menunggu datangnya esok hari. Jika engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menunggu datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu.” (HR. Al Bukhari).

Analisis:

Pada matan hadits diatas peneliti menemukan dua kalimat perintah yaitu **كُنْ** dan **وَأَخَذُ**.

Kalimat **كُنْ** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi’il amr* **كُنْ** artinya (jadilah). Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi pilihan (*at-Takhyir*), bukan memberi perintah. Karena ungkapan memberi pilihan berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lit-Takhyir* atau bermakna ungkapan memberi pilihan. Dengan demikian, **كُنْ** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

Kalimat **وَأَخَذُ** adalah kata perintah (*amr*) yang berbentuk *fi’il amr* **أَخَذُ** artinya (ambillah) kata ‘ambillah’ pada matan hadits di atas artinya ‘pergunakannlah’. Namun, bentuk perintah ini maknanya cenderung memberi saran, bukan memberi

perintah. Karena ungkapan memberi saran berbentuk *Amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *al-Amr lil-Irsyad* atau bermakna ungkapan memberi saran. Dengan demikian, **وَأَمْرًا** pada matan hadits di atas bermakna *amr balaghi*.

C. Analisis Makna Tersirat menggunakan al-Adawat al-Amr dalam Hadits Arba'in

Penulis menemukan huruf-huruf yang digunakan untuk kalimat perintah sebanyak 2 (Dua) huruf, yakni, huruf **أَلَا** dan **لَوْ**. Huruf **أَلَا** terdapat dalam Hadits ke-6 dan ke-29. Sedangkan huruf **لَوْ**, penulis menemukan pada hadits ke-19, 25, dan ke-42.

1. Huruf **أَلَا**.

Hadits: 6

Segala Hal yang Haram dan yang Halal telah Jelas

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. **أَلَا** وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى. **أَلَا** وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، **أَلَا** وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ **أَلَا** وَهِيَ الْقَلْبُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu 'Abdillah Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui oleh mayoritas manusia. Barang siapa yang menjaga diri dari perkara-perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barang siapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh kepada perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar

daerah larangan (*hima*), dikhawatirkan dia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja itu mempunyai *hima*, ketahuilah bahwa *hima* Allah subhanahu wa ta'ala adalah segala yang Allah subhanahu wa ta'ala haramkan. Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging. Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah kalbu (*hati*). [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Analisis:

Huruf **أَلَا** disebutkan sebanyak Empat kali pada matan hadits di atas. Semua huruf ini adalah kalimat perintah. Dikatakan sebagai kalimat perintah sebab, terdapat huruf **أَلَا** yang pada isim yaitu, **إِنَّ**. Maka, ia berjenis huruf *istiftah lil-Tanbih*, atau huruf yang terletak di awal kalimat yang berfungsi mengingatkan/mengembalikan fokus pendengar atau lawan bicara untuk memperhatikan kalimat yang ingin disampaikan setelahnya.

Arti dari **أَلَا** pada matan Hadits di atas adalah (Ketahuilah), secara *dhahir* kalimat itu untuk mengembalikan fokus pendengar atau meminta untuk memperhatikan kalimat yang ingin disampaikan. Tetapi tersirat makna perintah untuk memperhatikan. Maka secara tidak langsung huruf **أَلَا** sama dengan kalimat perintah **اعْلَمْ** (ketahuilah!).

Demikianlah, kalimat yang terdapat huruf **أَلَا** pada matan hadits di atas adalah *al-Adawat al-Istiftah lil-Tanbih*.

Hadits: 29

Pintu-pintu Kebaikan

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: **أَلَا** أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟

الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، قَالَ: ثُمَّ تَلَا (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفْتُ عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: كُنَّا نَكَلِّمُكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ السِّنِّيهِمْ؟ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahan:

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Aku berkata:” Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka! Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah dikerjakan bagi yang dimudahkan Allah, yaitu engkau hanya beribadah pada Allah subhanahu wa ta’ala semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan: ”Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah tameng, sedekah itu memadamkan(menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api dan shalatnya seseorang pada tengah malam. Lalu beliau membaca: “Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.” (QS. As Sajdah : 16) Sampai pada firman-Nya: “Yang telah mereka kerjakan.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali bersabda: “Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?” Aku mengatakan: ‘Tentu, wahai Rasulullah. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan: “Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?” Aku menjawab: ‘Tentu, wahai Nabi Allah.’ Maka Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang lisannya(lidahnya)

dan bersabda: “Tahanlah(jagalah) ini!” Aku bertanya: ”Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Muadz, bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?” (HR. At Tirmidzi, dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Analisis:

Huruf أَلَا pada matan hadits di atas disebutkan sebanyak 3 kali yang semuanya dimasuki *fi’il mudhari’*. Yaitu:

- أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ (Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?)

Secara *dhahir* atau secara tersurat kalimat ini adalah bentuk pertanyaan yang bermaksud penawaran dari *Nabi Muhammad Saw.* kepada *Mu’adz bin Jabal*. أَلَا أَدُلُّكَ yang berarti “maukah aku tunjukkan kepadamu”. Akan tetapi, kalimat tersebut tersirat makna perintah dari *Nabi Saw.* kepada lawan bicaranya yaitu *Mu’adz*. Karena huruf أَلَا di atas masuk kepada *fi’il Mudhari’* dengan objeknya yaitu lawan bicara. Maka makna tersirat pada kalimat di atas adalah “ketahuilah pintu-pintu kebaikan itu adalah..”.

Maka, bentuk kalimat perintah tersurat ini berjenis *al-‘Ird* yaitu perintah secara halus. Dengan melihat kalimat tersurat di atas, dapat diketahui bahwasannya makna lain dari *al-‘Ird* adalah memberi informasi secara halus.⁵⁵

- أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرُورَةِ سَنَامِهِ (Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?)

⁵⁵ Almaany.com/id/dict/al-ird. *al-Ma’ani (al-‘Ird:penawaran)*.

Kalimat di atas adalah *al-‘Ird*, karena terdapat huruf **أَلَا** yang masuk pada *fi‘il mudhari*. Huruf **ك** berfungsi sebagai objek, atau sebagai *Mukhatab*. Secara *dhahir* kalimat di atas adalah penawaran dari *Nabi Muhammad Saw.* kepada *Mu‘adz bin Jabal*. Akan tetapi kalimat tersebut memuat makna kalimat perintah secara tersirat yaitu: “ketahuilah, pokok urusan agama, tiangnya, dan puncak ketinggiannya adalah..”.

Dengan demikian, huruf **أَلَا** pada kalimat di atas adalah *al-Adawat al-‘Ird*. Atau sebagai huruf yang menjadikan makna kalimat di atas sebagai kalimat perintah.

- **أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَا لَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ** (*Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?*)

Sama seperti kalimat sebelumnya, kalimat ini mempunyai makna tersirat yang berbentuk perintah secara halus (*al-‘Ird*). Makna kalimat perintah yang tersirat pada kalimat di atas adalah: “ketahuilah, sesuatu yang bisa menguatkan semua itu adalah...”. demikianlah, kalimat ini adalah *al-‘Ird*.

2. Huruf **لَوْ**

Hadits: 19

Jagalah Allah niscaya Allah Menjagamu

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ نُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: (أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَحْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِنَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)

Terjemahan:

Dari Abul ‘Abbas Abdullah bin ‘Abbas adhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: ”Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat: ‘Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. at Tirmidzi, dan dia berkata hadits ini hasan shahih). Dalam riwayat selain riwayat at Tirmidzi, dengan lafadz: ”Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, ingatlah Allah dalam keadaan engkau lapang, niscaya Dia akan mengingatmu dalam keadaan engkau sulit. Dan ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan luput darimu, niscaya tidak akan pernah menimpamu. Dan segala sesuatu yang telah ditetapkan menimpamu, maka tidak akan luput darimu. Ketahuilah, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran dan kelapangan itu bersama kesulitan dan bersama kesukaran itu ada kemudahan.

Analisis:

لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ

Secara *dhahir* atau secara tersurat, kalimat ini adalah bentuk pernyataan dari Nabi Muhammad Saw. kepada Abul ‘Abbas Abdullah bin ‘Abbas. لَوْ اجْتَمَعَتْ yang berarti “seandainya mereka berkumpul”. Pada dasarnya, huruf لَوْ pada kalimat di atas berfungsi sebagai huruf اِمْتِنَاعٌ لِاِمْتِنَاعٍ, karena masuk kepada *fi’il madhi*. Akan tetapi sifat kalimat ini menunjukkan sifat *mustaqbal* atau yang akan datang. Sebab melihat pada kalimat tersebut terdapat huruf *tawabi* ‘ عَلَىٰ dan ‘amil *Nawashib* أَنْ yang berfungsi menjadikan kalimat sebagai *maf’ul bih*. Maka, *fi’il mudhari*

يَنْفَعُونَ adalah objek dari kalimat “*berkumpul*”. Jadi sifat dari kalimat di atas adalah *mustaqbal* walaupun setelah huruf *لَوْ* adalah *fi’il madhi* dan tidak berfungsi sebagai *لَا مُمْتِنَاع* lagi. Bisa disimpulkan kalimat tersebut adalah: *لَوْ يَنْفَعُونَكَ* yang artinya “*jika seandainya mereka mendatangkan manfaat ke padamu..*”. maka, huruf *لَوْ* juga masuk ke pada *fi’il mudhari’* *يَنْفَعُونَكَ*.

Jadi, kalimat ini adalah *al-‘Ird* yang bermakna menyindir *mukhatab* secara halus dengan kalimat lengkapnya *لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُونَكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُونَكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ* (*seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu*). Maka, kalimat perintah tersirat pada kalimat ini adalah: “*ketahuilah! walaupun mereka berkumpul untuk mendatangkan manfaat bagimu. Maka mereka tidak akan bisa mendatangkannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atas dirimu*”. Singkatnya Nabi Saw. menyuruh lawan bicaranya: “*berpeganglah pada Taqdir Allah.*” Dengan bentuk sindiran pada kalimat di atas.

Hadits: 25

Bersedekah tidak harus dengan Harta

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَيْضًا: أَنَّ أَنَسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نَصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: (أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَاتَصَدَّقُونَ، إِنْ بَكَلَ تَسْبِيحَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَكْبِيرَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَحْمِيدَةَ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَهْلِيلَةَ صَدَقَةٍ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: (أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahan:

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu juga, bahwa ada sekelompok shahabat berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala mereka. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan

mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa bersedekah).” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah, memerintahkan kepada hal yang ma’ruf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah, dan dalam kemaluan kalian itu juga terdapat sedekah. Mereka berkata:”Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?” Beliau bersabda:”Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala.” (HR. Muslim).

Analisis:

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: (أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Secara *dhahir* atau secara tersurat, kalimat ini adalah tanya jawab antara Nabi Muhammad Saw. dan para *sahabat*. Kalimat ini dimulai dengan pertanyaan sahabat “Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?”. Kemudian Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ yang artinya “Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala.

Sifat kalimat ini menunjukkan sifat *mustaqbal* atau yang akan datang, walaupun setelah huruf *لَوْ* adalah *fi’il madhi*. Kalimat ini sama artinya dengan *لَوْ يَضَعُهَا* yang menggunakan *fi’il mudhari’*. Jadi, kalimat ini adalah bentuk *qiyas*⁵⁶ dari

⁵⁶ Menurut Ulama ushûl, Qiyâs menempati kedudukan keempat dalam hujjah-hujjah syari’at setelah al-Qur`ân, Sunnah, dan ijmâ’. Qiyâs yang terdapat dalam nash hadits yang sedang

Nabi Saw. pada kalimat “jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa?” dengan “kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala”.

*Imam an-Nawawi rahimahullah berkata : “Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya menggunakan qiyâs, dan itu merupakan pendapat seluruh Ulama dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali penganut paham zhahiriyah.”*⁵⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya kalimat yang terdapat huruf *‘Ird* berfungsi sebagai sindiran dari Nabi Saw. secara halus dengan menggunakan *qiyas*. Maka kalimat perintah pada kalimat di atas ialah: “*letakanlah pada yang haram. Maka dia mendapat dosa.*”. singkatnya, untuk memperhalus kalimat tersirat perintah itu, maka beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggunakan *Qiyas*

Hadits: 42

Allah Maha Pengampun

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: “يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَأَنْسُرَكَ بِي شَيْئًا لِأَنَّيُنْكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةٌ” رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahan:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu dia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah berfirman: ”Wahai Bani Adam, sesungguhnya jika engkau senantiasa berdoa dan berharap kepada—Ku niscaya Aku akan mengampunimu semua dosa yang ada padamu dan Aku tidak

kita bahas ini menurut Ulama ushûl fiqih ini dinamakan qiyâs berlawanan. Maksudnya, menetapkan lawan hukum dari sesuatu karena illat-nya saling berlawanan.

⁵⁷ Syarah Shahîh Muslim (VII/92).

peduli. Wahai anak Adam kalau seandainya dosamu setinggi langit, kemudian engkau memohon ampun kepada—Ku, niscaya aku akan memberikan ampunan kepadamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam seandainya engkau menghadap kepada—Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian engkau berjumpa dengan—Ku dalam keadaan tidak menyekutukanKu dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula.” (HR. At Tirmidzi, dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Analisis:

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَ بَيْنِي وَعَفَرْتُ لَكَ وَلَا أَبَالِي

Struktur kalimat ini adalah *al-Adawat al-Amr*. Sebab, terdapat huruf ‘*Ird* yaitu لَوْ. Secara *dhahir*, kalimat بَلَغَتْ adalah bentuk lampau. Akan tetapi melihat struktur kalimat di atas bersifat *mustaqbal*. Sebab terdapat huruf *athaf* ثُمَّ yang berfungsi menjelaskan kalimat “seandainya dosamu setinggi langit”. lalu, terdapat pula اسْتَغْفَرْتَ بَيْنِي “engkau memohon ampun padaKu” yaitu penjelasan dari kalimat sebelumnya. Maka, dapat dikatakan kalimat ini: “jika seandainya engkau memohon ampun kepadaKu, maka Aku akan mengampunimu walaupun dosamu setinggi langit.”. untuk itu, huruf لَوْ bersambung juga pada اسْتَغْفَرْتَ بَيْنِي.

Allah sebagai *Mutakallim* memperhalus kalimat di atas sebagai penghormatan untuk orang-orang yang memohon ampun. Allah *Azza wa Jalla* memuji orang-orang yang beristighfâr, misalnya dalam firman-Nya,

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“...Dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.” [Ali ‘Imrân/3:17]

Singkatnya, kalimat perintah yang tersirat ialah: “mohon ampunlah padaKu. Maka Aku akan mengampunimu, walaupun dosamu setinggi langit.” maksudnya, perintah yang tersirat pada kalimat ini adalah perintah untuk selalu bertaubat.

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوِ اتَّبَعْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لِأَتَشْرِكَ بِي شَيْئًا لَأَتَيْنُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Selanjutnya, kalimat ini sama seperti kalimat sebelumnya yang sudah penulis uraikan di atas. Arti kalimat di atas adalah: “Wahai anak Adam seandainya engkau menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukanKu dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula.” Maka, dapat dikatakan artinya ialah “seandainya engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu walaupun engkau menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi.

Diketahui bahwa, makna *'Ird* juga adalah kesempatan العِثْبُ. Bisa juga bermakna peringatan.⁵⁸ Oleh karena itu pada kalimat di atas Allah bermaksud memberi kesempatan kepada orang yang ingin bertaubat dengan ‘syarat’ tidak menyekutukan Allah. Maka, kata لِأَتَشْرِكَ is bentuk peringatan untuk tidak menyekutukan Allah. Singkatnya makna kalimat perintah pada kalimat di atas adalah: “datanglah pada-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku. Niscaya aku akan mendatangimu.”. atau bermakna diberi kesempatan bertaubat (يُسْتَعْتَبُ).

⁵⁸ Almaany.com/id/dict/al-itb. *al-Ma'ani (al-'itb:peringatan)*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, kalimat Perintah (*al-Amr*) dalam kitab *Hadits Arba'in* karya *al-Imam an-Nawawi*, terdapat 41 (Empat puluh Satu) kata perintah, secara langsung maupun tidak langsung. Yang total diucapkannya sebanyak 62 (Enam puluh Dua) kali secara keseluruhan dan tersebar pada 21 (Dua puluh Satu) Hadits. Yaitu, Hadits ke-2, 6, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 40, dan ke-42. Penulis membagi kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Dari segi bentuk kata (*Shigat*) *al-Amr* yang digunakan untuk me-merintah, penulis menemukan pada:

- *Fi'il Amr*, sebanyak 30 (Tiga puluh) kata. Yaitu,

أَخْبِرْ إِعْمَلْ قُلْ اسْتَكَسْ عَضُّ كُنْ ائْتِ إِسْأَلْ
اجْتَنِبْ دَعْ اسْتَقِمْ اسْتَغْفِرْ كَفَّ خُذْ أَتَّبِعْ اعْلَمْ
أَنْتِ أَوْصِ اسْتَهْدِ اسْتَفْتِ دَلَّ اسْتَعِنْ خَالِقْ
كُلْ أَحْسِنْ اسْتَطْعِمْ اصْنَعْ اِرْهَدْ تَعَرَّفْ إِحْفَظْ

- *Fi'il Mudhāri'* yang didahului *Lam Amr*, sebanyak 7 (Tujuh) kata. yaitu,

لِيَقُلْ لِيُجِدَّ لِيُكْرِمَ لِيَصْمِتَ لِيُرْخَ لِيَحْمَدَ لِيُعَيِّرَ

- *Isim fi'il amr*, sebanyak 2 (Dua) kata saja. Yaitu,

عَلَيْكُمْ إِيَّاكُمْ

- *Al-Adawat al-amr*, sebanyak 2 (Dua) huruf. Yaitu,

أَوْ لَا

Pada *shigat Mashdar fi'il amr* penulis tidak menemukan kalimat perintah.

2. Dari segi *mutakallim* sebagai yang memberi perintah kepada *Mukhātab* yang diperintah, penulis menemukan pada:
- ***Al-Amr*** (*mutakallim* derajatnya lebih tinggi dari *Mukhātab*). Kalimat perintah yang diucapkan oleh **Allah SWT.** sebanyak 7 (Tujuh) kata menggunakan *Shigat Amr*. Untuk *al-Adawat al-Amr* penulis menemukan 1 (Satu) huruf yaitu huruf **أُ**. Sedangkan yang diucapkan oleh **Nabi Muhammad Saw.** sebanyak 30 (Tiga puluh) kata menggunakan *Shigat Amr*. Untuk *al-Adawat al-Amr* penulis menemukan 2 (Dua) huruf yaitu, **أُ** dan **أَيُّ**.
 - ***Al-Istid'a*** (*Mutakallim* derajatnya lebih rendah dari *mukhātab*). Yaitu kalimat permintaan petunjuk dari para **Sahabat Ra.** kepada Nabi Saw. sebanyak 7 (Tujuh) kata.

Pada *al-Iltimas* (kalimat perintah yang sederajat antara *Mutakallim* dan *Mukhātab*) penulis tidak menemukan dalam *matan* hadits *Arba'in*.

3. Dari segi makna penulis memperhatikan konteks kalimat yang menggunakan *shigat Amr* pada *matan* hadits terdapat dua makna, yaitu makna *Haqiqi* dan *Balaghi*:
- Makna *Haqiqi*, penulis hanya menisbatkan kepada Allah SWT. Sebagai pemberi perintah yang sebenarnya. Yaitu sebanyak 7 (**Tujuh**) kata.
 - Makna *Balaghi*, penulis menemukan sebanyak 34 (Tiga puluh Empat) kata yang bermakna bukan memberi perintah dalam arti yang sebenarnya, melainkan tersirat makna yang lain seperti: ***al-Irsyad*** 31 (**Tiga puluh Satu**) kalimat yaitu, *al-Amr lil-Irsyad* 27 (Dua puluh dua) kalimat, *al-Istid'a al-irsyad* 4 (Empat) kalimat. *al-Amr lil-Tahdid* 2 (**Dua**) kalimat, dan *al-Amr lil Takhyir* 1 (**satu**) kalimat.
 - Untuk makna tersirat menggunakan *Adawat al-Amr*, Pada ***al-'Ird*** penulis menemukan 7 (Tujuh) kali. Huruf **أَيُّ** pada Hadits ke-29 sebanyak 3 (Tiga) kali. Huruf **أُ** pada hadits ke-19 satu kali, hadits

ke-25 satu kali, dan pada hadits ke-42 sebanyak 2 (Dua) kali. Pada *at-Tanbih* penulis hanya menemukan 1 (Satu) huruf yaitu, **أَلَّا**. Disebutkan sebanyak 4 (Empat) kali pada hadits ke-6.

Jadi, penulis menemukan kalimat perintah secara langsung pada kitab *Hadits Arba'in* karya *al-Imam an-Nawawi* sebanyak 39 (Tiga puluh Sembilan) kata perintah dengan *shigat*, *Fi'il amr*, *Fi'il Mudhari'* yang didahului *Lam amr*, dan *Isim fi'il amr*. Penulis tidak menemukan pada *Mashdar fi'il amr*.

Pada Makna, penulis menemukan 7 (Tujuh) makna *Haqiqi* dan 34 makna *Balaghi*. Untuk kalimat perintah tersirat yang menggunakan huruf-huruf *Ma'ani* (*al-Adawat al-Amr*), penulis menemukan sebanyak 2 (Dua) huruf. Yakni, **أَلَّا** dan **لَوْ**. Huruf **أَلَّا** disebutkan sebanyak 7 (Tujuh) kali, yang masing-masing memiliki makna *al-'Ird* dan *at-Tanbih*. Pada huruf **لَوْ** disebutkan sebanyak 4 (Empat) kali, masing-masing memiliki makna *al-'Ird*.

Dari segi derajat antara *Mutakallim* dan *Mukhatab*, *al-Amr* 40 (Empat puluh), *al-Istid'a* 7 (Tujuh) kalimat. Dan tidak menemukan pada *al-Iltimas*.

Adapun hadits-hadits yang tidak ditemukan kalimat Perintah (*al-Amr*) secara langsung maupun tidak langsung di dalamnya sebanyak 21 (Dua puluh Satu) hadits yaitu, Hadits ke-1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 22, 23, 25, 26, 30, 32, 33, 36, 37, 38, 39, dan ke-41.

B. Saran

Setelah Penulis melakukan Penelitian *al-Amr* pada Kitab *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dalam kitab ini untuk Membahas tentang bentuk kalimat Larangan (*an-Nahyi*). Melihat bahwa, Kitab *Hadits Arba'in* ini sangat penting untuk dijadikan pondasi dalam urusan Agama islam khususnya. Serta untuk menambah khazanah keilmuan dari segi bahasa Arab tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sayyid, Ahmad Al-Hasyimi, Jawahir, *Al-Balaghah fi al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al- Badi'* (Beirut: Darul Kutub Al-'ilmiyah).
- Ahmad, Syatibi *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center 2013).
- As-Sayyid, Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al- Badi'* (Beirut: Darul Kutub Al-'ilmiyah).
- Abu Zahrah, Ushul Fiqh, Terj. Saefullah Ma'shum, Dkk, (Ushul Fikih), (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016).
- Athabik, Aly, Ahmad Zuhdi Muhd}ar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Multi Karya grafika,t.th).
- Al-Khatib, al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
Al-'Utsaimin, Syarh al Arba'in An-Nawawiyah.
- Al-Huwaithi, *Syarah Arba'in.*
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993).
- Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam.*
- Holid, Narabuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penulisan* (Cet. VII; Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005).
- [http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm.](http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm), diakses 15 November 2016
- <https://muslim.or.id>.
- Ibnu jinn, *Ilmu Al-Lughah*, (Jakarta: Grasindo, 2014).

- Izzudin Musthafa dan Acep Hermawan, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Ibn Qadhi al-Syuhba al-Dimasyqi, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* (India: The Da'iratul Ma'arifil Osmania, 1979).
- Imam Muhyidin, *Syarah Hadis Arbain* (Solo: Pustaka Arafah, 2007).
- Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Muqadiimah Syarh al-Arbai'in an-Nawawiyah* (Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t).
- Imam Ibn Jama'ah, *at-Tabyin fi Syarhil Arba'in*, terj. Mulyadi (Solo: Pustaka Arafah. 2008).
- Imam Ibnu Daqiq al-'Id, *Muqadiimah Syarh*.
- Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Muqadiimah Syarh al-Arbai'in an-Nawawiyah* (Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t).
- Mardjoko Idris, *Uslub Amr dalam Al-Qur'an* (Dirasah Ikhshasiyyah). (Merangkai Ilmu- Ilmu Keadaban).
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Cet. II; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Mahfuzh At-Tirmasi, *Minhaj Dza an-Nazhar* (Kairo: Mustafa Halaby, 1954).
- M. Tohir Rahman. *Terjemah Hadis Arba in Annawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 2005).
- Muhliah Usman, "*Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbath Hukum Islam*, Ed.I (Cet.II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad Syarifuddin, "*Ushul Fiqh*, jilid II (Cet. I; Jakarta : PT. Logos Wacana Islam, 1999)a, 1997).

- M. Tohir Rahman. *Terjemah Hadits Arba in Annawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 2005).
- Qais Isma'il Al-Ausi, *Asalib At-Tolabi 'inda An-Nahwiyyin wa Al-Balaghiin*, (Percetakan Negara, Baghdad, 1988).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Salman Harun. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta, QAF, 2017).
- Syamsudin, skripsi : *Al-Amru fii Surah Al-Nisa'* (Makasar, UIN Alaudin, 2017).
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. terj. Umar mujtahid. (Solo:2012).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2010),
- Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. V; Bandung: rosda karya, 2002).
- Syaikh, Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. terj. Umar mujtahid. (Solo:2012).
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi 'Ulama Salaf* (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Arba'in Nawawiyah: Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj. Salafuddin (Solo: Pustaka Arafah. 2008).
- Syaikh Musthafa Al-Ghulayayni, *durus al-Lughah al-Arabi* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah).
- Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.).

Thaahir ibn 'Assyuur, *At-Tahriir wa At-Tanwiir*. (Ad-Darr At-Tuuniisiyyah li
an-Nasyr)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
NOMOR : 24 TAHUN 2021

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

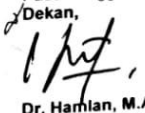
- Menimbang** :
- bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
 - bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
- KESATU** : Menetapkan saudara :
- Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I
 - Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM : 17.1.02.0053
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA AL-AMR DI DALAM KITAB ARBA'IN KARANGAN IMAM AN-NAWAWI
- KEDUA** : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2020
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA** : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 26 Januari 2021

Dekan,


Dr. Hamian, M.Ag
NIP. 196906061998031002

Tembusan :
1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Palu, 13 September 2021

Nomor : 2078 /In.13/F.I/PP.00.9/09/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri
Ujian Proposal Skripsi.**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Muh Jabir, M.Pd.I (Pembimbing I)
2. Titin Fatimah, S.Pd.I, M.Pd.I (Pembimbing 2)
3. Drs. Ahmad Asse, M.Pd.I (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-
Palu

Assalamu'alaikum Wab. Wab.

Dalam rangka kegiatan Ujian Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM : 17.1.02.0053
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : Analisis Fiil Amr Dalam Kitab Hadits Arbain Karya Imam an-Nawawi

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Ujian Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 14 September 2021
Waktu : 10.00 WITA- Selesai
Tempat : Gedung F Tarbiyah Lama lantai 2

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab,

Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I
NIP. 19650322 199503 1 002

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi);
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal Skripsi);
- c. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan;
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- f. 1 rangkap Subbag Umum AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUJAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2020/ 2021

Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM : 17.1.02.0053
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA-2)
Judul Skripsi : Analisis Fiil Amr Dalam Kitab Hadits Arbain Karya Imam an-Nawawi
Tgl / Waktu Ujian Proposal : 14 September 2021

| NO. | NAMA | NIM | SEM/PRODI | TTD | KET. |
|-----|---------------------------|--------------|-------------|------------|------|
| 1. | Ripda silmah | 17.1.020043 | FTIK / PBA | Ripda | |
| 2. | Mahfudoh | 17.1.020050 | FTIK / PBA | Mahf. | |
| 3. | Muhtik Fuadatus Sholichah | 17.1020052 | FTIK / PBA | Muhtik | |
| 4. | Moh Nur Alnawawi | 17.1.02.0041 | FTIK / PBA | Moh Nur | |
| 5. | Rahmawati | 17.1.02.0060 | FTIK / PBA | Rahmawati | |
| 6. | Atfah endang | 17.1.02.0050 | FTIK / PBA | Atfah | |
| 7. | Ajferri Akhan Ismail | 17.1.02.0036 | FTIK / PBA | Ajferri | |
| 8. | Sahlan Fajar | 17.1.02.0056 | FTIK / PBA | Sahlan | |
| 9. | Nizma | 17.4.13004 | Humas / BK1 | Nizma | |
| 10. | Muh. Akram J. Said | 17.1.020034 | FTIK / PBA | Muh. Akram | |
| 11. | Muh. Nur Hidayat | 17.1.020048 | FTIK / PBA | Muh. Nur | |
| 12. | Fajrianti | 17.1.020040 | FTIK / PBA | Fajrianti | |
| 13. | Sevita S. Raat | 17.1.020042 | FTIK / PBA | Sevita | |
| 14. | Muhammad Alwansyah | 17.1.020057 | FTIK / PBA | Muhammad | |
| 15. | Umum Amalia | 17.1.020049 | FTIK / PBA | Umum | |

Palu, 14 September 2021

Pembimbing 1

Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
NIP. 19650322 199503 1 002

Pembimbing 2

Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19810102 200710 2 007

Penguji,

Drs. Ahmad Asse, M.Pd.I.
NIP. 19621231 199102 1 002

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PBA,

Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
NIP. 19650322 199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460793 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id email : humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari Selasa, tanggal 14 September 2021 telah dilaksanakan Ujian Proposal Skripsi

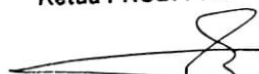
Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM : 17.1.02.0053
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA-2)
Judul : Analisis Fiil Amr Dalam Kitab Hadits Arbain Karya Imam an-Nawawi
Pembimbing : I. Dr.H. Muh Jabir, M.Pd.I
II. Titin Fatimah, S.Pd.I, M.Pd.I
Penguji : Drs.Ahmad Asse, M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING


| NO. | YANG DINILAI | NILAI | PERBAIKAN |
|-----|---------------------------|-------|-----------|
| 1. | ISI | 91 | |
| 2. | BAHASA & TEKNIK PENULISAN | | |
| 3. | METODOLOGI | | |
| 4. | PENGUASAAN | | |
| 5. | JUMLAH | | |
| 6. | NILAI RATA-RATA | | |

Palu, 14 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua PRODI PBA


Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
NIP. 19650322 199503 1 002

Penguji


Drs. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 19621231 199102 1 002

Catatan
Nilai menggunakan angka :

- | | |
|---------------|----------------------------|
| 1. 85-100 = A | 5. 65-69 = B- |
| 2. 80-84 = A- | 6. 60-64 = C+ |
| 3. 75-79 = B+ | 7. 55-59 = C |
| 4. 70-74 = B | 8. 50-54 = D (Tidak Lulus) |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Lamp : 1 (satu) berkas

Hal : Pengantar Prodi

Kepada Yth.

Subbag. AKMAH FTIK

Di-
Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
NIP : 19650322 199503 1 002
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Menerangkan :

Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM : 17.1.02.0053
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA -2)
Semester : IX (Sembilan)
HP : 085217041346
Judul Skripsi : Analisis Fiil Amr Dalam Kitab Hadits Arbain Karya Imam an-Nawawi

Pembimbing : 1. Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I
2. Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji : Drs. Ahmad Asse, M.Pd.I

Bahwa mahasiswa/(i) yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk mendapatkan surat izin penelitian. Demikian, atas perhatiannya terima kasih.

Palu, 11 September 2021

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Arab,



Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.
NIP. 19650322 199503 1 002

Catatan :



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

| | | | |
|---------|-------------------------------|---------------|----------------|
| Nama | : JUSTIANSYAH MUHAMMAD JUSUF | NIM | : 171020053 |
| TTL | : MANADO, 07-12-1998 | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Jurusan | : Pendidikan Bahasa Arab (S1) | Semester | : |
| Alamat | : JL. KAKATUA | HP | : 085217041346 |
| Judul | : | | |

Judul I

penerapan sistem percakapan bahasa arab pada madrasah diniyah alkhairaat sebagai studi kasus

Judul II

penerapan metode grammatika tarjamah di dalam mata kuliah qiraah dengan sumber ajar kitab idhatun nasyi'in untuk ahasiswa pendidikan bahasa arab IAIN Palu

Judul III

Analisi makna Al-amr di dalam kitab arba'in karangan imam an-nawawi

Palu, 27 NOVEMBER 2020

Mahasiswa,



JUSTIANSYAH MUHAMMAD JUSUF
NIM. 171020053

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

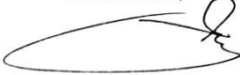
Pembimbing I: Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.)

Pembimbing II: Titin Fatimah, S.pd.I, M.Pd.)

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,


Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,


Dr. H. MUH. JABIR, M.Pd.I.
NIP. 196503221995031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

- a. Nama : Justiansyah Muhammad Jusuf
- b. Tempat tanggal lahir : Manado, 07 Desember 1998
- c. Agama : Islam
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Status : Mahasiswa
- f. Alamat : Jl. Camar iv., Kel. Malendeng., Manado.
- g. Orang tua
 - Ayah : Muchammad Jusuf S.H.
 - Ibu : El Fira Tombinawa

2. Pendidikan

- a. SD Plus Islamic Centre. Kota Manado
- b. SMP Muhammadiyah 1. Kota Pontianak
- c. Darunnajah Islamic Boarding School. Kota Jakarta
- d. Terdaftar sebagai Mahasiswa UIN Datokarama. Kota Palu

3. Pengalaman Organisasi

- a. Bag. dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (PBA) 2017
- b. Bag. dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) 2018
- c. Bag. dari Ittihadu Thalabah Lughatul Arabiyah (ITHLA) 2020

Palu, 03 Februari 2022

02 Rajab 1443

Justiansyah Muhammad Jusuf
NIM:171020053